



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Digital Repository Universitas Jember

TIDAK DIFINJAMKAN KELUAR

DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA

(Studi Kasus Karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember)

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

pada

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh :

MARIA ZULFA

NIM. 9409102013

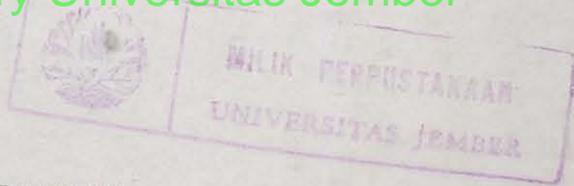
Pembimbing :

Drs. M. AFFANDI, MA

Asal	: Hadiah	Klas
	Pembelian	339.41
Terima Tgl:	11 JUL 2000	ZUL
No. Induk :	DTI-2000-10-2-273	d

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2000

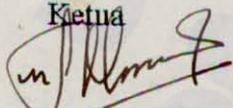


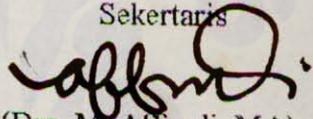
PENGESAHAN
DITERIMA OLEH PANITIA PENGUJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Guna Memenuhi dan Melengkapi Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Dipertahankan didepan team penguji

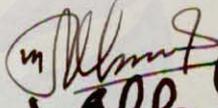
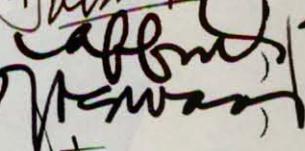
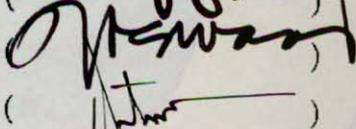
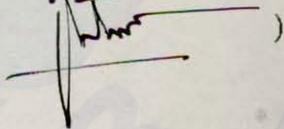
Pada Hari : Senin
Tanggal : 22 Mei 2000
Pukul : 10.00 WIB

Ketua

{Drs. Sulomo, SU}

Sekretaris

(Drs. M. Affandi, MA)

Team Penguji

5. Drs. Sulomo, SU
6. Drs. M. Affandi, MA
7. Dr. Hary Yuswadi, MA
8. Drs. Partono, Msi

()
()
()
()

Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dekan



~~Prof. Drs. H. Bariman~~
Nip. 130 350 769

MOTTO

“Hendaklah tuntutan kampung akherat dengan (kekayaan) yang diberikan Allah Swt kepada engkau dan janganlah engkau lupakan sebagian (nasib) engkau dari dunia dan berbuat baiklah (kepada manusia) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau.

(Terjemahan Al – Qasos ayat 77)

“Dan janganlah berbuat bencana di muka bumi, sesungguhnya Allah tiada mengasihi orang-orang yang berbuat bencana itu. (Terjemahan Al – Qases ayat 77)

**Hamka. 1982. *Tafsir Al – Azhar QS. Terjemahan Al-Qasos: 77.*
Surabaya: Yayasan Latimojong**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Alm. Bapak H. BOESRO A.LATIEF, SH dan bunda Hj. Purnami yang aku hormati dan yang selalu memberikan motivasi belajar.
2. Mbak Dina, Dik Rio dan Dik M aman terimakasih perhatian dan kasih sayangnya.
3. Kekasihku "Nasruddin" yang selalu setia menemaniku dalam suka maupun duka.
4. Almamater tercinta

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tepat dan waktu yang telah ditentukan dengan judul:

DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA PADA KARYAWAN PERUM DAMRI JEMBER.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana (SI) jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Berhasilnya penulisan skripsi ini, tidak lepas dari dorongan dan bantuan segenap pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs M. Affandi, MA, selaku dosen pembimbing dalam menyusun skripsi ini yang telah banyak memberikan bantuan dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MA, selaku ketua jurusan ilmu kesejahteraan sosial, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Jember.
3. Bapak Prof. Drs. H. Bariman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.



4. Bapak Drs. Hadi Prayitno, Msi, selaku dosen wali penulis selama kuliah di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Segenap tenaga pengajar dan karyawan dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
6. Bapak Drs. Toerjono beserta seluruh karyawan Perum DAMRI Kotatiff Jember atas informasi dan bantuan yang diberikan.
7. Sobat-sobatku Yuli, Melik, Nining, Nungki, Santi dan anak-anak kost Jawa II/12 beserta mak Ju sekali lagi terima kasih atas dukungan dan kekompakannya.
8. Pondok "Pak Jhon Jawa 32" lin, Nurul, dan semuanya yang nggak bisa disebutkan satu persatu terima kasih juga atas bantuan dan dukungannya.
9. Teman-teman KS'94 atas keakrabannya, beserta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik moral maupun material.

Tiada kata yang lebih indah yang dapat penulis berikan sebagai balas jasa, semoga segala kebaikan dan ketulusan hati yang telah diberikan penulis dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Dan semoga kedamaian, kasih dan berkah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa menyertai dan menaungi kita semua sekarang dan selamanya. Amien.

Jember, Maret 2000

Penulis

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember	29
Tabel 2. Statu Kepegawaian Perum DAMRI Kotatif Jember Tahun 1999	30
Tabel 3. Fasilitas Karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember	32
Tabel 4. Trayek Perum DAMRI Kotatif Jember 1997/1998	33
Tabel 5. Hasil Produksi Bulan Maret 1999	35
Tabel 6. Umur Responden	36
Tabel 7. Jenis Kelamin Responden	38
Tabel 8. Pendidikan Responden	39
Tabel 9. Masa Kerja Responden	42
Tabel 10. Pendapatan atau Gaji Responden	43
Tabel 11. Pengeluaran karyawan Perum DAMRI Jember	45
a. Pengeluaran pangan	47
b. Pengeluaran pendidikan	47
c. Pengeluaran kebutuhan lain	48
Tabel 12. Jumlah Keluarga Yang Ditanggung Responden	49
Tabel 13. Perbandingan Pendapatan dan Pengeluran Responden Setelah Krisis Moneter	55
Tabel 14. Perbandingan Pendapatan dengan Jumlah Keluarga yang Ditanggung Responden	60

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Motto	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Kata Pengantar	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Isi	vii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.4 Tinjauan Pustaka	9
II METODE PENELITIAN	
2.1 Penentuan Lokasi Penelitian	16
2.2 Penentuan Populasi	16
2.3 Penentuan Sampel	17
2.4 Pengumpulan Data	18
2.5 Metode Analisa Data	19

III GAMBARAN UMUM PERUM DAMRI KOTATIF JEMBER	
3.1 Sejarah Singkat Perum DAMRI	20
3.2 Struktur Organisasi	22
3.3 Personalia Perum DAMRI	28
3.4 Aktivitas Perusahaan	32
IV LATAR BELAKANG RESPONDEN	
4.1 Usia Responden	36
4.2 Jenis Kelamin Responden	37
4.3 Pendidikan Responden	38
4.4 Jam Kerja Responden	39
4.5 Masa Kerja Responden	41
4.6 Pendapatan atau Gaji Responden	43
4.7 Pengeluaran Kary. Perum DAMRI Kotatif Jember	45
4.8 Jumlah Keluarga yang ditanggung responden.....	48
V ANALISA DATA	
5.1 Dampak Krisis Moneter terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga pada Karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember	
5.1.1 Pendapatan	53
5.1.2 Jumlah keluarga yang ditanggung responden.....	59
5.2 Upaya Perum DAMRI Kotatif Jember untuk Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan	61
VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	62
6.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 Struktur Organisasi Perum DAMRI Unit Angkutan Bus Kota Jember
- Lampiran 2 Kuesioner penelitian
- Lampiran 3 Daftar Kebutuhan Hidup Minimum dalam Sebulan dengan 3.000 Kalori Perhari Daerah Kotatiff Jember (sebelum krisis moneter)
- Lampiran 4 Daftar Kebutuhan Hidup Minimum dalam Sebulan dengan 3.000 Kalori Perhari Daerah Kotatiff Jember (setelah krisis moneter)
- Lampiran 5 Daftar nama-nama responden
- Lampiran 6 Surat ijin Survey/Research

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan suatu rangkaian pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional, maka pembangunan yang tercantum dalam Pembukaan UUD '45, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan juga memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Hakekat pembangunan tersebut adalah membentuk manusia-manusia atau individu-individu otonom yang memungkinkan mereka untuk bisa mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimiliki secara optimal (Basri, 1999:9).

Kesejahteraan rakyat mengandung makna kesejahteraan lahir dan batin seluruh rakyat yang berisikan unsur kualitas kehidupan beragama, tingkat pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani, serta pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan materiil masyarakat pada umumnya (Bahan Penataran P4, 1994:280). Pembangunan kesejahteraan sosial diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dalam rangka mewujudkan keadilan sosial yang lebih merata bagi seluruh rakyat Indonesia serta ditujukan pada peningkatan pemerataan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kemampuan serta

kesempatan setiap warga negara untuk turut serta dalam pembangunan dan menempuh kehidupan sesuai dengan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Perwujudan dari interaksi antar manusia dengan segala keberagaman dan kelebihan masing-masing individu, merupakan refleksi dari keberadaan manusia yang membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya, dengan kebebasan manusia yang diperoleh dari Sang Pencipta.

Adapun hasil dari interaksi tersebut adalah kesejahteraan sosial (Social Welfare) sebagaimana dijanjikan oleh prinsip keunggulan komperatif (Koperative Advantage). Keterbatasan sumber daya manusia, yang melahirkan konsep ekonomi Orde Baru diawal kebangkitannya (tahun 1996), dipersubur dengan KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme) telah memporakporandakan perekonomian Indonesia yang akhirnya mencatatkan diri dalam sejarah hanya mampu bertahan selama 32 tahun saja. Orde Barupun runtuh, ekonomi yang menjanjikan kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga rontok akibat diterjang badai krisis moneter diawal tahun 1997. Karena buruknya sistem perekonomian Indonesia dan krisispun meluas menjadi krisis ekonomi, kemudian menjadi krisis kepercayaan (politik).

Pertengahan tahun 1997 kondisi moneter Indonesia mengalami ujian berat setelah nilai Baht Thailand jatuh, kondisi pasar uang dan pasar modal terus bergejolak, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang cukup besar. Untuk mengatasi depresiasi nilai tukar rupiah, pemerintah telah melakukan berbagai kebijaksanaan dan langkah baik yang bersifat persuasif maupun preventif. Dalam jangka pendek, kebijakan itu antara lain dilaksanakan melalui pelepasan batas intervensi di pasar uang dan pengaturan likuiditas perekonomian. Kebijaksanaan ini dilakukan semata-mata untuk meredam gejolak depresiasi rupiah, meski tidak bisa dipungkiri bahwa ternyata

kebijakan itu telah memberikan implikasi yang tidak diharapkan terhadap sektor keuangan maupun sektor riil. Hal ini disebabkan karakteristik sektor keuangan khususnya lembaga keuangan dan sektor riil sangat rentan terhadap perubahan likuiditas, sehingga dalam jangka panjang dan menengah perlu dilakukan kebijaksanaan persuasif yang diarahkan pada pembenahan atau penyesuaian struktural ekonomi. Saat ini, kita perlu memadukan langkah dan tindakan agar tercipta sinergi kekuatan yang efektif untuk memulihkan kinerja perekonomian nasional yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Bila diantara kita hanya berjalan atau memikirkan kepentingan sendiri, krisis ini akan sulit teratasi dan cenderung berlarut-larut. Akibatnya perekonomian nasional bisa terperangkap pada turbulensi keuangan dan moneter dengan implikasi pada semua aspek kehidupan ekonomi masyarakat.

Berbagai kebijaksanaan itu belum memberikan hasil yang optimal dalam jangka pendek karena kondisi moneter Indonesia belum pulih dan nilai tukar rupiah masih terus merosot. Merosotnya kembali nilai tukar rupiah terhadap Dollar memberi pelajaran betapa dasyatnya pengaruh rumor terhadap pasar uang, padahal perilaku spekulasi masyarakat yang melatibelakangi oleh rumor sulit dikendalikan melalui instrumen kebijaksanaan moneter maupun kebijaksanaan keuangan lainnya. Hal ini bisa diketahui bahwa pada per 9 Desember 1997, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS telah melampaui Rp 4.500,00 berarti dalam waktu empat bulan, bulan Juli sampai dengan bulan Desember 1997 rupiah telah terdepresiasi lebih dari 70% (Media Indonesia, 5 Desember 1997).

Mestinya, menyadari bahwa sektor moneter perekonomian nasional harus segera ditangani. Sulitnya menganalisis krisis moneter dan keuangan yang terjadi hanya dari sudut ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor

penyebab yang kompleks. Antara faktor yang satu dengan lainnya sulit dilihat derajat kekuatannya, disisi yang lain kita dihadapkan pada kecenderungan perekonomian global yang berkembang lebih terbuka dan liberal. Untuk mengatasi permasalahan ekonomi domestik diperlukan instrumen kebijaksanaan ekonomi, baik moneter maupun kebijaksanaan sektor riil yang lebih kenyal dan dapat mengakomodasikan perekonomian global.

Perlu disadari, bahwa perekonomian nasional adalah milik 200 juta masyarakat Indonesia yang bermukim dari sabang sampai merauke. Semua pelaku ekonomi hendaknya mau melakukan introspeksi dan restropeksi serta mau memberikan input pemikiran atau mendukung kebijaksanaan reformasi ekonomi yang digariskan oleh pemerintah untuk memulihkan perekonomian nasional. Selain itu hendaknya juga harus mau mengendalikan diri untuk memanfaatkan kondisi yang tengah bergejolak untuk mengeksploitasi keuntungan bagi dirinya sendiri melalui kegiatan spekulasi dan manipulasi pasar yang cenderung memperburuk perkembangan pasar tersebut. Ketika datang krisis di tahun 1998, angka kemiskinan serta merta melambung menjadi 80 juta, pembangunan bertahap dalam Repelita yang sesungguhnya berangsur-angsur berhasil mengurangi penduduk miskin tiba-tiba berubah menjadi anti klimaks (Iswantoro, 1997).

Sebagai contoh Perusahaan Astra Internasional yang bergerak dalam bisnis otomotif, termasuk bidang usaha yang paling parah terimbas krisis. Puncaknya pada tahun 1998, ketika pasar mobil menciut sampai 15% seluruh jaringan otomotif ikut goyah, tak lain karena Astra menguasai 50% pangsa pasar mobil dan 51% pangsa motor sehingga Astra harus melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) terhadap 25.000 karyawan yaitu dari 125.000 karyawan. Utang Astra yang membengkak sampai U\$\$ 1 miliar + 2 triliun.

Sehingga tidak punya pilihan lain kecuali turun mesin, yang membuat mesin perusahaan tersebut tidak efisien dibersihkan. Hal ini dilakukan oleh Perusahaan Astra Internasional agar jangan sampai gulung tikar. Perekonomian nasional yang kurang menggembirakan juga berdampak langsung terhadap sektor transportasi. Terjadi kenaikan biaya beberapa komponen seperti perawatan, operasional, dan lain-lainnya. Namun dengan segala keterbatasan dan kendala yang dihadapi, sektor transportasi tetap dituntut untuk mampu melayani kebutuhan masyarakat, (Bussines, Nopember 1997).

Tantangan yang dihadapi sektor transportasi dalam menunjukkan pembangunan nasional makin meningkat, khususnya peningkatan kualitas pelayanan jasa transportasi khususnya darat (angkutan bus kota). Walaupun penyelenggaraan transportasi secara umum mampu ditingkatkan kuantitas dan kualitas pelayanannya pada masyarakat, tetapi tidak sedikit masalah yang dihadapi yang memerlukan pemikiran dan penanganan yang berkelanjutan. Seperti masalah, yang terjadi pada Perum DAMRI Kotatif Jember yang bergerak dalam bidang jasa angkutan bus kota, yang mengalami kemerosotan akibat (dampak) krisis moneter. Terjadi persaingan yang sulit pada Prim koveri (angkutan kota kuning) dalam pelayanan jasa, yang berdampak pada masalah jam pelayanan jasa angkutan:

- a. Untuk angkutan bus kota perum DAMRI Kotatif Jember, pelayanan jasa angkutan dimulai jam 05.00 WIB – 18.00 WIB.
- b. Untuk angkutan kuning pelayanan jasa angkutan dimulai jam 05.00 WIB – 24.00 WIB.

Tetapi hal tersebut tidak menjanjikan suatu hambatan bagi pihak Perum DAMRI Kotatif Jember sendiri. Dengan memberikan pelayanan jasa yang terbaik bagi semua orang, jasa angkutan bus kota Perum DAMRI Kotatif



Jember merasa puas. Makin meningkatnya lalu lintas pergerakan sarana dan prasarana, penumpang dan barang menyebabkan resiko yang dihadapi operator dan pemakai jasa terhadap kejadian kecelakaan juga makin tinggi. Selain itu persaingan yang semakin tajam, yang kurang efektif diantisipasi memberi pengaruh pada turunnya kinerja pemeliharaan dan keandalan operasional.

Dengan sasaran meningkatkan kualitas pelayanan jasa transportasi, diharapkan dapat menekan dan menurunkan angka kecelakaan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas karyawan yaitu dengan wajib memiliki sertifikat kemudi setiap karyawan. Kemudian penyelenggaraan pemeliharaan dan pemeriksaan, pengujian perangkat teknis secara berkala sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta menetapkan standar spesifikasi teknis sarana dan prasarana transportasi secara bertahap.

Dalam kaitannya dengan keselamatan dan kesehatan karyawan, telah mendapat perhatian dari pemerintah melalui UU 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan. Di dalam menetapkan hak-hak karyawan untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, (Bussines, Desember 1997). Upaya perlindungan tersebut ditujukan untuk mewujudkan produktivitas kerja yang optimal. Karena pada awal tahun 2000 nanti kita akan segera memasuki era percaturan perekonomian global yang sarat dengan liberalisasi dan persaingan dalam semua aspek kegiatan perekonomian baik, investasi, produksi maupun distribusi dan perdagangan. Karena itu negara yang mengalami krisis, proses pembangunannya tidak akan bisa semaksimal melakukan program, terlebih lagi Indonesia.

Yang gejala resesi ekonomi modern hampir ke pelosok dunia yang saling sepakat tanpa memberi komando melempar saham yang dimiliki,

sehingga nilai saham anjlok. Pertumbuhan yang minus ini berdampak pada sektor lain diantaranya sektor pertambangan (-6,8%), industri (-12%), bangunan (-35,44%), transportasi dan komunikasi (-21,42%), listrik, gas dan air minum (-2,19%), perdagangan (-21,42%), keuangan dan jasa perusahaan (-18,58%) dan sektor jasa lainnya (-5,17%), (Syaifullah,1998). Secara empirik akibat (dampak) krisis moneter saat ini menurut survei BPS terbaru pada 100 desa di Indonesia memperlihatkan sangat besarnya kualitas pengeluaran masyarakat Indonesia di segala aspek, (Syaifullah, 1999).

1.2 Perumusan Masalah

Perum DAMRI Kotatif Jember, merupakan Perusahaan Umum yang bergerak dalam bidang usaha jasa transportasi (angkutan umum dalam kota). Lokasi perusahaannya berada di daerah Kotatif Jember. Semua produk jasa yang dihasilkan, berdasarkan jumlah dan kemampuan armada bus kota yang dioperasikan. Apabila ada jumlah bus kota yang dioperasikann tidak memenuhi standard operasi (mengalami kerusakan), maka praktis tidak ada pula produk jasa yang dihasilkan perusahaan. Di sisi lain, perusahaan masih tetap memiliki sejumlah karyawan dengan sistem gaji tetap. Melihat mekanisme perusahaan yang demikian, maka akan terlihat beberapa kelemahan atau permasalahan yang bisa menghambat jalannya proses produksi jasa, terutama yang berkaitan dengan perolehan keuntungan bagi perusahaan.

Berkaitan dengan krisis moneter yang berkepanjangan ini, maka akan mempengaruhi terhadap kondisi perusahaan yang secara tidak langsung berakibat pula pada karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember. Hal ini bisa dikarenakan dampak krisis moneter yang menyebabkan nilai kurs Dollar terhadap rupiah menjadi tinggi. sementara suku cadang bus yang keadaannya sudah tua akan memakan uang yang banyak, sementara itu jika bus kota

Perum DAMRI banyak yang tidak dioperasikan (karena rusak) maka pengaruhnya terhadap inefisien karyawan atau karyawan banyak yang menganggur. Kelemahan yang demikian ini tidak bisa dihindari oleh perusahaan, terutama untuk menjaga kestabilan hubungan antara Perum DAMRI dan karyawannya. Namun sebaliknya, apabila armada bus kota yang siap dioperasikan meningkat atau banyak akan terjadi fluktuasi kerja bagi karyawan, misalnya pada hari-hari besar atau liburan yang mana terjadi peningkatan permintaan untuk rekreasi. Pada saat demikian penggunaan tenaga kerja dapat semaksimal mungkin dalam proses produksi. Banyak permintaan warga ini akan berpengaruh pada pendapatan tambahan bagi karyawan dan juga perusahaan. Kemudian apabila terjadi kerusakan terhadap armada bus kota sehingga bus tersebut tidak bisa dioperasikan maka mereka yang bekerja (karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember) secara otomatis tidak memperoleh pendapatan tambahan, kecuali kerusakan tersebut bersifat sementara misalkan ganti ban.

Melihat kelemahan-kelemahan tersebut maka pihak Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember, secara singkat permasalahan perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah bahwa proses produksi yang dihasilkan oleh perusahaan tidak stabil, diakibatkan oleh tidak stabilnya armada bus kota yang dioperasikan. Karena armada bus kota yang dioperasikan adalah yang tidak laik jalan dan tidak tentu jumlahnya setiap hari sedangkan biaya produksi, khususnya gaji atau pendapatan yang diberikan pada karyawan bersifat tetap (tidak ada kenaikan). Dengan adanya krisis moneter ini juga berdampak terhadap harga barang ataupun kebutuhan pokok keluarga naik drastis, sehingga gaji atau pendapatan karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember dirasakan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi karyawan

terutama kebutuhan pokok. Harga-harga kebutuhan pokok keluarga tidak stabil, diakibatkan oleh krisis moneter sehingga semua barang tersebut menyesuaikan dengan Kurs Dollar yang tidak stabil. Sedangkan pemenuhan kebutuhan keluarga karyawan relatif tetap dengan gaji yang tetap pula, sehingga dapat dikatakan bahwa dampak krisis moneter dapat mempengaruhi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember.

Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Dampak Krisis Moneter Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember?"

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisa dampak krisis moneter terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga karyawan pada Perum DAMRI kotatif Jember. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pengembangan ilmu yang sesuai dengan disiplin ilmu yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat digunakan sebagai suatu bahan pertimbangan bagi Perum DAMRI dalam meningkatkan kesejahteraan karyawannya di Daerah Kotatif Jember.

1.4 Tinjauan Pustaka

Krisis moneter merupakan gejala ketidakseimbangan ekonomi yang timbul dari ketidakstabilan mata uang, yang disebabkan suatu penilaian mata uang dalam negeri yang terlalu tinggi (over valued) terhadap mata uang luar negeri (Jamli, 1994:238). Kondisi seperti itu menyebabkan terjadinya aliran modal ke luar negeri (capital outflow), akibat selanjutnya yaitu nilai uang luar

negeri nilainya semakin naik sedangkan nilai mata uang dalam negeri turun. Kemudian pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, bahwa dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif) (1991:213). Dampak bisa bersifat positif ataupun negatif, hal ini tergantung pada kondisi perubahan yang terjadi. Jika kondisi perubahan mengarah pada keadaan yang lebih baik dan menguntungkan, maka dampak bisa dikatakan positif. Namun jika kondisi perubahan menuju arah yang semakin buruk dan kurang menguntungkan, maka dampak yang timbul bersifat negatif.

Sejak awal tahun 1998, krisis moneter telah membuat harga-harga barang kebutuhan membumbung tinggi (MedPress Teamwork, 1999: 10). Selama satu tahun (Juli 1997 sampai Juli 1998) harga beras naik tiga kali lipat harga kedelai membumbung tinggi sehingga harga tahu dan tempepun ikut melonjak. Hal yang sama juga terjadi pada barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti pasta gigi, sabun, sayuran, dan bumbu dapur. Padahal barang-barang tersebut adalah kebutuhan pokok yang sulit dihindari dalam situasi apapun. Seperti diketahui menurut intensitas kegunaan atau skala prioritas, bahwa kebutuhan manusia digolongkan menjadi kebutuhan primer, sekunder dan tersier (Nainggolan, 1997). Hal ini bisa dilihat dari data Depnaker tentang Daftar Kebutuhan Hidup Minimum dalam sebulan dengan 3.000 kalori perhari bagi masyarakat Kotatiff Jember (daftar lampiran) dari sebelum krisis moneter dan setelah krisis moneter. Sehingga bisa dijadikan pegangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sebagaimana mestinya. Tampaknya situasi ekonomi yang kurang menggairahkan membuat konsentrasi pemenuhan kebutuhan berkuat pada yang lebih dipentingkan oleh keluarga dan yang tidak dapat tertunda.

Di sisi lain, pendapatan nominal merosot drastis, lesunya gairah bisnis memaksa memotong gaji karyawan, karena itu satu-satunya cara menghindari PHK (MedPress Teamwork, 1999:11). Terdapat beberapa akibat dari krisis moneter yaitu adanya kenaikan harga-harga barang kebutuhan sehari-hari, adanya penurunan pendapatan dan lesunya gairah bisnis.

Pengaruh adanya krisis moneter terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dikatakan oleh Syaifullah (1999:8):

“Bahwa secara empirik akibat situasi ekonomi saat ini, BPS memperkirakan jumlah orang miskin di Indonesia pada periode 1998 mencapai 80 juta orang. Dan survei BPS terbaru pada 100 desa di Indonesia memperlihatkan sangat besar pengaruh (dampak) krisis moneter terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga”.

Adanya krisis moneter yang berpengaruh pada kenaikan harga-harga secara umum, sedangkan pendapatan relatif tetap menurut Lipsey (1993:177) akan menyebabkan konsumsi turun, berarti pemenuhan kebutuhan keluarga juga menurun. Sedangkan pengaruhnya terhadap perusahaan, yaitu akibat kenaikan harga-harga input seperti bahan baku, tenaga kerja dan mesin akan menyebabkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan semakin kecil (Lipsey, 1993:32). Akhirnya perusahaan tidak bisa menaikkan gaji karyawan untuk mengimbangi kenaikan harga barang-barang kebutuhan keluarga. Dan terjadilah penurunan kesejahteraan karyawan.

Menurut pendapat Haz (1997:51), bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga dipengaruhi oleh faktor penghasilan dan pendapatan. Semakin tinggi penghasilan keluarga, semakin tinggi pula pemenuhan kebutuhan yang biasa dilaksanakan. Sedangkan menurut pendapat Purwadarminto dalam As'ad (1984:94) bahwa upah kerja yang dibayar adalah dengan waktu yang tetap. Berdasarkan pendapat tersebut maka pendapatan adalah seluruh hasil atau upah yang diterima dari hasil pekerjaannya yang berupa uang maupun barang

dalam waktu yang tetap. Demikian juga yang dialami oleh pihak Perum DAMRI Kotatif Jember dampak dari krisis moneter itu sendiri juga mempengaruhi perusahaan beserta karyawannya, sebagaimana yang terjadi akibat naiknya nilai mata uang Dollar maka terimbas pada pembelian suku cadang atau onderdil bus kota.

Kemudian dari pihak karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember dampak negatif dari krisis moneter adalah sistem gaji atau pendapatan yang diterima relatif tetap dan naiknya harga-harga kebutuhan sehari-hari, terasa sulit untuk terpenuhi bagi keluarganya. Sebagian masyarakat Jember juga merasakan hal yang sama terhadap pemenuhan kebutuhan keluarganya.

✓ Evers (1974:30) berpendapat bahwa pendapatan keluarga berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang terdiri dari makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, kebersihan, transportasi dan partisipasi. Pemenuhan kebutuhan kesehatan dalam keluarga adalah suatu hal yang diinginkan oleh setiap keluarga dengan maksud untuk memelihara dan memajukan kehidupan sendiri beserta keluarga dalam masyarakat yang memungkinkan bekerja, istirahat dan menikmati hiburan pada waktunya (Indan Kencana, 1991). Pendidikan adalah pendidikan formal yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk memperoleh status dalam masyarakat.

Selain itu pendidikan juga untuk mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup bangsa, orang yang berpendidikan mempunyai pemikiran luas. Sehingga pendidikan dan kesehatan tersebut merupakan pemenuhan kebutuhan yang pengeluarannya lebih besar atau lebih banyak dibanding kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti rekreasi, hiburan yang mana bisa dikurangi untuk sementara waktu dan tidak dilakukan setiap saat. Lain halnya dengan kebutuhan pokok, kesehatan, dan juga pendidikan, sesuai dengan pendapat Tjokroamidjojo

(1981:228) memberikan konsep tentang pendidikan guna untuk memperbaiki kualitas hidup sebagai berikut:

“Tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dalam berwarga negara dan memudahkan pengembangan identifikasi terhadap tujuan pembangunan yang bersifat nasional bahkan pendidikan memberikan persyaratan kemampuan untuk memperbaiki kualitas seseorang dan disertai dengan pengembangan nilai dan sikap kualitas hidup sebagai kesadaran dan kemampuan sendiri dari masyarakat tergantung sekali pada tersedianya kualitas pendidikan. Kecuali pendidikan itu juga berarti tingkat kemampuan masyarakat untuk menyelenggarakan pembangunan”.

Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok karyawan, Pemerintah menetapkan Pendapatan Minimum yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah. Dalam Keputusan Menteri No. KEP 23/ MEN/ 1999, Upah Minimum Regional (UMR) untuk Daerah Kotatiff Jember yaitu Rp 174.000,00 Perbulan (Depnaker 1999), sehingga diharapkan semua karyawan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk: kesehatan, pendidikan, makanan dan lain-lainnya. Menurut Evers (1992:142):

” bahwa untuk memenuhi kebutuhan pokok, pengeluaran rumah tangga biasanya lebih tinggi dari pendapatannya, karena faktor pinjaman yang banyak dilakukan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Namun demikian selisih antara keduanya tidak terlalu begitu besar”.

Menurut pendapat Sumardi (1983:109), hal itu disebabkan karena sebagian dari pemenuhan kebutuhan pokok itu tidak dipenuhi dari ekonomi pasar, tetapi berasal dari produksi subsistens.

Produksi subsistens menurut Mubyarto (1973:41):

“Merupakan suatu produksi yang tidak dilaksanakan melalui ekonomi pasar atau dengan jalan pertukaran uang. Sektor ini secara langsung dilakukan oleh satu orang, satu keluarga, atau satu kelompok masyarakat yang menyatakan produksi dan konsumsi dalam satu tangan”.

Contoh: suatu keluarga menanam buah-buahan untuk dikonsumsi sendiri, bila buah-buahan tersebut dibeli di pasar maka pendapatan yang diterima semakin tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarganya. Untuk mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi bagi keluarga, maka berdasarkan data Depnaker Kotatatif Jember tahun 1999, Kebutuhan Fisik Minimum (kebutuhan pokok) masyarakat Jember adalah sebagai berikut:

1. Makanan atau bahan (Food)
yang terdiri dari : beras, minyak goreng, gula pasir, sayur-mayur, ikan, dan lain-lainnya yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga dalam sebulan minimal 3000 kalori. Selain itu juga harus bergizi.
2. Perumahan
Perumahan yang digunakan sebagai tempat untuk berteduh, mengadakan interaksi dan lain-lainnya adalah dengan ketentuan rumah tersebut sederhana, bersih dan sehat.
3. Sandang
Yang terdiri dari pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh kita dari kehujanan, kepanasan dan penyakit. Dengan ketentuan bersih dan layak pakai.

Pada saat krisis moneter, sebagian rumah tangga dengan pendapatan kecil dalam memenuhi kebutuhan terpaksa mengambil kredit untuk mempertahankan hidup keluarganya, karena pada umumnya mereka tidak mempunyai tabungan (Sumardi, 1983:70). Tiga sumber dana sebagai sumber utama pembelanjaan, adalah:

- a). Pinjaman kredit dari sektor formal, seperti: Bank.
- b). Pinjaman kredit dari sektor informal, seperti: pedagang.
- c). Pinjaman kredit dari sektor subsisten, seperti: kerabat, tetangga, keluarga.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga memerlukan biaya hidup yang berbeda antara satu sama lainnya, demikian juga yang dialami oleh sebagian karyawan Perum DAMRI Kotatatif Jember, bahwa antara satu karyawan dengan karyawan lainnya memiliki perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya. Namun mereka sama-sama memiliki satu tujuan adalah untuk

memberikan kesejahteraan bagi keluarganya dengan memenuhi kebutuhan keluarganya seperti layaknya. Meskipun segala upaya dilakukan untuk perbaikan keluarganya beserta anggotanya. Akan tetapi menurut Sumardi (1983:115) faktor-faktor yang membedakan antara satu sama lainnya adalah dipengaruhi oleh:

1. Tingkat pendapatan.
2. Jumlah, susunan, umur anggota keluarga.
3. Keadaan harga barang.
4. Jenis pekerjaan.
5. Gaya hidup.
6. Status sosial.
7. Perkembangan teknologi dan kebudayaan.
8. Psikologis

Apabila faktor tersebut berubah maka pemenuhan kebutuhan maupun besarnya biaya hidup rumah tangga akan mengalami perubahan juga. Menurut Sumardi (1983:131), bahwa besarnya anggota rumah tangga merupakan faktor yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi pola pemenuhan kebutuhan dan biaya hidup rumah tangga. Semakin banyak jumlah yang ditanggung semakin besar pula pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Bahwa dampak krisis moneter terhadap keluarga yang mempunyai banyak anggota keluarga yang ditanggung akan lebih besar dibanding keluarga yang mempunyai sedikit tanggungan keluarga. Semakin banyak tanggungan anggota keluarga, maka pemenuhan kebutuhan semakin sulit, begitu pula untuk pengeluarannya juga semakin banyak.

BAB II METODE PENELITIAN

Suatu langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan suatu penelitian ilmiah adalah dengan metode yang tepat dan sesuai dengan obyek penelitian. Dalam menentukan metode tersebut yang perlu diperhitungkan adalah kesesuaiannya dengan macam atau sifat penelitian yang akan dilakukan. Sehubungan dengan ini penulis dalam mengadakan penelitian di dalam lingkungan Perum DAMRI Kotatif Jember menggunakan metode-metode sebagai berikut:

2.1 Penentuan lokasi

Lokasi penelitian sangat penting, karena lokasi yang dipergunakan dalam penelitian akan lebih jelas, penentuan lokasi penelitian dapat dipergunakan untuk membatasi ruang lingkup yang akan dibatasi dalam penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah di Perum DAMRI Kotatif Jember. Dikarenakan adanya persaingan antara bus kota dan angkutan kota kuning, yang pihak bus kota dirugikan, misalnya dengan pengurangan jam operasionalnya.

2.2 Penentuan populasi

Populasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu

a). Populasi sampling

Populasi sampling adalah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Adapun populasi sampling dalam penelitian ini adalah semua karyawan di lingkungan Perum DAMRI Kotatif Jember yaitu yang berjumlah

199 orang, terdiri dari 170 orang adalah karyawan tetap Perum DAMRI Kotatif Jember dan 29 orang adalah karyawan kontrak Perum DAMRI Kotatif Jember. Meliputi: Kepala unit 1 orang; Kepala seksi 3 orang; Administrasi 18 orang; Pengemudi 67 orang; Kondektur 66 orang, Timer/PAK 20 orang; Montir 20 orang; Satpam 3 orang dan Pesuruh 1 orang.

b). Populasi sasaran

Yang dimaksud dengan populasi sasaran adalah keseluruhan unit analisis yang menjadi obyek penelitian sesungguhnya. Dalam menentukan populasi sasaran, penelitian membatasinya dengan beberapa syarat-syarat sebagai berikut:

1. Semua karyawan yang bekerja pada Perum DAMRI Kotatif Jember lamanya bekerja selama 4 tahun.
2. Bukan sebagai karyawan kontrak pada Perum DAMRI Kotatif Jember.
3. Telah atau sudah berkeluarga dan yang berada di lingkungan Perum DAMRI kotatif Jember di Daerah Kotatif Jember.

Karena tidak semua memenuhi syarat-syarat yang ditentukan diatas maka populasi sasaran menjadi 145 orang, dengan rincian: pengemudi 55 orang; kondektur 50 orang; timer 15 orang; montir 10 orang dan administrasi 15 orang. Dari 145 orang tersebut mewakili sebagai karyawan tetap Perum DAMRI Kotatif Jember serta memenuhi persyaratan dalam populasi sasaran.

2.3 Penentuan sampel

Agar sampel dapat mewakili populasi sasaran, karena tidak mungkinnya meneliti seluruh populasi sasaran (karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember) yang ada, maka peneliti menggunakan proporsional random sampling, artinya sampel tersebut ditentukan secara proporsional dari jumlah populasi sasaran

yang ada. Dengan kata lain, sampel ditentukan melalui perhitungan secara berimbang dari jumlah populasi sasaran yang ada. Penulis menentukan jumlah responden sebanyak 25 orang, karena selain jumlah ini telah memenuhi syarat-syarat dan ciri-ciri yang sama dengan populasi sasaran. Sehingga total sampel dirasa dapat mewakili populasi sasaran. Cara yang dilakukan adalah dengan pengundian seperti biasa yang dilakukan dalam arisan terhadap semua nama-nama populasi (karyawan Perum DAMRI Kotatiff Jember). Penentuan sampel dirinci dalam hitungan berikut ini:

- jumlah pengemudi: $55/145 \times 25 = 9,4 = 9$ (dibulatkan)
- jumlah kondektur : $50/145 \times 25 = 8,2 = 8$ (dibulatkan)
- jumlah timer/PAK : $15/145 \times 25 = 2,5 = 3$ (dibulatkan)
- jumlah montir : $10/145 \times 25 = 1,7 = 2$ (dibulatkan)
- jumlah administrasi: $15/145 \times 25 = 2,5 = 3$ (dibulatkan)

2.4 Metode pengumpulan data

Penggunaan metode ini diharapkan agar data yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan ketelitiannya. Oleh karena itu, dalam kaitan ini penulis menggunakan beberapa pilihan metode pengumpulan data sebagai berikut:

2.4.1 Teknik observasi

Dilaksanakan secara langsung di lapangan yaitu dengan melihat secara umum keadaannya dan juga dari observasi ini akan mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci daerah penelitian, hal ini diperlukan hasil penelitian.

2.4.2 Teknik wawancara

Yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk kebutuhan analisis, terhadap responden dilaksanakan secara langsung dengan tanya jawab kepada

responden untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, penelitian dilaksanakan dengan wawancara langsung kepada karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember yang disesuaikan dengan jadwal mereka bekerja, misalnya pada saat istirahat kerja, menunggu penumpang di terminal atau di pangkalan bus kota.

2.4.3 Teknik dokumentasi

Bertujuan untuk memperoleh data sekunder di dalam lingkungan Perum DAMRI Kotatif Jember. Dengan maksud agar peneliti dapat membantu dalam menganalisa data tersebut.

2.5 Metode analisa data

Sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini adalah analisa terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Analisa digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh digambarkan dengan kata-kata atau keluarga yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memudahkan dalam memperoleh suatu kesimpulan sehingga dapat gambaran keterkaitan antar variabel yang jelas mengenai penelitian.

BAB III
GAMBARAN UMUM
PERUM DAMRI DI KOTATIF JEMBER

3.1 Sejarah singkat Perum DAMRI Kotatif Jember

Sejarah perkembangan unit angkutan bus kota Perum DAMRI Kotatif Jember bermula dengan diresmikannya Terminal Tawang Alun dan Sub Terminal Pakusari dan Sub Terminal Baratan pada tanggal 22 Desember 1984. Bersamaan dengan itu pula dilaksanakan pengalihan rute bus umum dan mobil angkutan penumpang umum atau taksi serta pengadaan angkutan kota, sebagai realisasi pengumuman Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jember dengan Surat Keputusan No. 551/1187/463.12/1984, tanggal 8 Desember 1984 tentang pelaksanaan angkutan kota.

Hari pertama dikerahkan sebanyak 62 unit kendaraan angkutan kota yang melayani lima jurusan atau trayek antara lain: A1, A2, B1, B2, dan C. Oleh karena makin hari semakin banyak kebutuhan masyarakat akan jasa transportasi yang sejalan dengan perkembangan Kotatif Jember, maka tim Satuan Pelaksana Angkutan mengambil kebijaksanaan guna mengatasi masalah transportasi dengan jalan meminta bantuan dari Universitas Jember, Inspeksi Pajak, dan Pemerintah Daerah Tingkat II Jember. Dengan adanya bantuan tambahan bus diharapkan kebutuhan masyarakat akan jasa transportasi dapat terpenuhi.

Namun pada situasi dan kondisi yang sudah normal, tanpa diduga timbul unjuk rasa dengan tidak adanya keinginan mengangkut penumpang, yang diakibatkan oleh ulah para pengemudi taksi jurusan Jember - Bondowoso. Sehingga tanggal 26 Desember 1984 Satuan Pelaksana Muspida Tingkat II Jember mengadakan rapat yang dipimpin oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II, dengan keputusan sebagai berikut:

- a. Pihak yang berwenang akan membantu dengan mengerahkan sebanyak 60 kendaraan umum dan 9 taksi yang untuk sementara difungsikan sebagai angkutan kota.
- b. Pihak yang berwenang akan mengusahakan permintaan bantuan sebanyak 10 unit bus kota ke kantor wilayah III Perum DAMRI Surabaya untuk Jember yang berfungsi tambahan jumlah angkutan kota yang telah beroperasi.

Berdasarkan surat permohonan Bupati Jember No. 551.2/847/463/1984 dan juga surat permohonan Kepala Cabang Dinas LLAJR Daerah No. 551.1307/170/1984 dengan perihal yang sama, akhirnya kedua surat permohonan tersebut mendapat tanggapan positif dari pihak Perum DAMRI Wilayah III Surabaya yang dipertegas dengan telegram Direksi No. 271/TEL/1984, tanggal 28 Desember 1984 sesuai dengan pengarahannya Direktorat Jenderal Perhubungan Darat maka dalam waktu singkat akan segera dikirim 10 unit bus kota Perum DAMRI guna menunjang angkutan kota Kotatif Jember.

Untuk mengantisipasi perkembangan angkutan kota, maka dikeluarkan Surat Keputusan No. 551.2/169/463/1984 tentang penetapan dua bus kota di Kotatif Jember. Maka bus kota yang ada di Kotatif Jember tetap beroperasi sebagai angkutan kota hingga sekarang.

Bus kota yang beroperasi di Kotatiff Jember yang berfungsi sebagai angkutan kota berdasarkan survey, observasi dan penelitian secara obyektif terutama di bidang operasional dalam rangka produktivitas perusahaan, maka dibentuklah unit angkutan bus kota berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 1 Maret 1988 No. SK 34/05.01/ DAMRI/1988.

Pada tahun 1996 jumlah armada angkutan bus kota yang beroperasi di Kotatiff Jember sebanyak 37 unit dan 5 unit yang berfungsi sebagai angkutan pariwisata hingga sekarang.

3.2 Struktur Organisasi

Sebelum mengetahui struktur Perum DAMRI Kotatiff Jember akan dijelaskan terlebih dahulu bahwa Perum DAMRI Pusat Berkedudukan di Jakarta, dibawah naungan Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, yang dipimpin oleh Direksi, disamping Dewan Pengawas Perum DAMRI di seluruh Indonesia terbagi menjadi empat wilayah inspeksi yang terdiri dari daerah operasional antara lain:

- 1). Wilayah Inspeksi I : Sumatera, DKI Jakarta, Jawa Barat;
- 2). Wilayah Inspeksi II : DI Yogyakarta dan Jawa Tengah;
- 3). Wilayah Inspeksi III : Jawa Timur dan Pamekasan;
- 4). Wilayah Inspeksi IV : seluruh daerah di luar inspeksi I, II, dan III.

Untuk masing-masing wilayah inspeksi meliputi beberapa kegiatan atau operasional sebagai berikut:

- 1). Unit angkutan bus kota;
- 2). Stasiun angkutan perintis;
- 3). Stasiun angkutan luar kota;
- 4). Unit angkutan wisata;
- 5). Sub unit transit;

- 6). Bengkel induk;
- 7). Angkutan bandara;
- 8). Paket.

Perum DAMRI Kotatif Jember termasuk di dalam wilayah inspeksi III yang meliputi Jawa Timur, Bali, dan Pamekasan. Kedudukan Perum DAMRI berfungsi sebagai unit pelaksana yang menyelenggarakan sebagian dari tugas perusahaan di bidang jasa angkutan kota.

Berdasarkan Pasal 31 Peraturan Dinas No. 5 tahun 1984, bahwa Perum DAMRI Kotatif Jember merupakan unit angkutan bus kota kelas C, susunan organisasi selengkapnya disebut seksi dan sub bagiannya disebut sub seksi. Dan susunan organisasi selengkapnya unit angkutan bus kota Kotatif Jember sesuai dengan Peraturan Pelaksana (Perpel) Perum DAMRI Kotatif Jember No. 02/OT.004/1984 adalah sebagai berikut:

- 1). Kepala unit;
- 2). Kasi Niaga dan Angkutan, terdiri dari:
 - a. Sub seksi pengaturan dan persiapan kendaraan;
 - b. Sub seksi tatalaksana angkutan;
 - c. Sub seksi administrasi kendaraan;
 - d. Sub seksi pengujian perhitungan biaya angkutan;
 - e. Sub seksi pemeriksaan muatan dan pengkarcisan.
- 3). Kasi Tata Usaha, terdiri dari:
 - a. Sub seksi keuangan;
 - b. Sub seksi kepegawaian;
 - c. Sub seksi umum dan rumah tangga.

- 4). Kasi Teknik, terdiri dari:
 - a. sub seksi persediaan dan pergudangan;
 - b. Sub seksi tata laksana teknik;
 - c. Sub seksi peralatan dan perbengkelan.

Bagan organisasi Perum DAMRI Kotatif Jember dapat dilihat dalam Gambar 1 (Lampiran).

Adapun tugas-tugas dan kewajiban dari masing-masing bagian tersebut adalah:

- a. Kepala unit
 - (1) Membawahi Kasi Niaga dan Angkutan, Kasi Teknik serta Kasi Tata usaha;
 - (2) Bertanggung jawab penuh dalam kegiatan perusahaan baik di bidang komersial, yuridis dan finansial;
 - (3) Berwenang dalam mengambil, mengadakan, menentukan, dan menetapkan tindakan-tindakan yang berkaitan keuangan.
- b. Kasi Niaga dan Angkutan, Pool/Depot yang terdiri dari:
 - Sub seksi persiapan kendaraan
 - (1) Mempersiapkan dan membuat jadwal giliran kerja bagi para kru baik untuk shift I maupun shift II dalam jadwal bulanan, mingguan ataupun untuk jadwal harian;
 - (2) Mempersiapkan dan mengatur kendaraan-kendaraan dinas angkutan yang siap operasi sebagai cadangan apabila sewaktu-waktu diperlukan;
 - (3) Mengatur, melaksanakan dan mengawasi pergantian dinas para kru dari shift I ke shift II pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

- Sub seksi Administrasi Kendaraan
 - (1) Menyelenggarakan pencatatan yang tertib dan teratur tentang kelengkapan surat-surat kendaraan antara lain:
 - Bea Balik Nama (BBN).
 - Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB).
 - Pajak Kendaraan.
 - Surat Tanda Nomor Kendaraan Bermotor (STNK).
 - Ijin trayek dan Daftar perjalanan (Time Table)
 - (2) Mengatur jadwal pengujian kendaraan serta juga mengurus penyelesaiannya dengan pejabat yang bersangkutan;
 - (3) Menyelesaikan masalah ganti rugi akibat kecelakaan.
 - Sub seksi Pengujian Perhitungan Bea Angkutan dan Statistik
 - (1) Mencatat prestasi hasil Uang Pendapatan Perusahaan (UPP) masing-masing kondektur. Menyiapkan laporan berdasarkan verifikasi dan evaluasi yang telah ada serta dengan mengemukakan fakta kriteria yang digunakan dalam penilaian, kelainan yang ditemukan, kemungkinan akibat kelainan apabila tidak diambil tindakan;
 - (2) Mengolah, menghimpun, menganalisis dan menyusun dalam bentuk grafik Uang Pendapatan Perusahaan (UPP) baik harian, bulanan maupun tahunan.
- c. Kasi Teknik, Persediaan dan Perbengkelan yang terdiri dari:

- Sub seksi Tata Laksana Teknik
 - (1) Membuat surat perintah kerja untuk disampaikan kepada sub bagian perawatan dan perbengkelan bagi bus-bus dan kendaraan dinas lainnya yang perlu dirawat dan diperbaiki oleh unit sendiri;
 - (2) Mengerjakan dengan tertib dan cermat surat pesanan rekanan yang telah diputuskan;
 - (3) Melakukan pemeriksaan gudang atau pencocokan kartu persediaan setiap bulan;
 - (4) Menyusun laporan tentang perincian biaya kendaraan;
 - (5) Menyusun daftar intensif karyawan teknik.
- Sub seksi Persediaan dan Pergudangan
 - (1) Mempersiapkan rencana pengadaan suku cadang alat perlengkapan kendaraan, perbengkelan, alat teknik untuk jangka panjang, menengah dan pendek;
 - (2) Mengurus dan menjaga serta mengamankan barang-barang persediaan seperti suku cadang, dll. Perlengkapan kendaraan yang diperlukan atas bukti penerimaan atau pengeluaran.
- Sub seksi Perawatan dan Perbengkelan
 - (1) Mempersiapkan, membuat jadwal kerja, mengatur serta mengawasi pelaksanaan giliran kerja para pemelihara dan montir;
 - (2) Memelihara dan merawat kendaraan dinas angkutan dan kendaraan perusahaan lainnya sesuai dengan program yang telah ditetapkan;

- (3) Memelihara dan menjaga *spare part* barang bekas yang masih dapat dipergunakan sebelum diserahkan kepada sub bagian persediaan dan pergudangan untuk disimpan;
- (4) Memelihara dan menentukan dengan cepat barang-barang/material yang harus diganti atau cukup direparasi.

d. Kasi Tata Usaha

- Sub seksi Keuangan

- (1) Menerima uang pendapatan perusahaan hasil angkutan jurusan yang disetorkan oleh para kondektur yang jumlahnya didasarkan pada daftar penjualan karcis dan laporan muatan bus yang dibawa para kondektur dan kebenarannya telah diuji kembali;
- (2) Melaksanakan tagihan-tagihan baik kepada pihak kedua maupun kepada pihak ketiga;
- (3) Mengurus dan menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan lalu lintas keuangan;
- (4) Mengurus dan menyimpan serta menjaga keamanan berkas-berkas bukti keuangan dan surat berkas lainnya.

- Sub seksi Kepegawaian

- (1) Mengerjakan, mempersiapkan dan menyediakan daftar hadir para pegawai yang meliputi:
 - a. Pimpinan dan staf
 - b. Bagian niaga dan angkutan
 - c. Bagian pemeriksaa pendapatan dan tata laksana angkutan
 - d. Bagian teknik, persiapan dan perbengkelan
 - e. Bagian tata usaha

- (2) Menyimpan dan memelihara berkas-berkas pegawai;
 - (3) Melakukan dan membuat pencatatan tentang kondisi pegawai;
 - (4) Membuat, mempersiapkan dan menyediakan daftar upah dan uang beras, serta yang lainnya;
 - (5) Mempersiapkan usulan-usulan yang berkaitan dengan pengangkatan, kepangkatan dan pemberhentian.
- Sub seksi Umum dan Rumah Tangga
 - (1) Mengurus dan menyelesaikan pengiriman surat-surat dinas ke kantor pusat, kantor wilayah, dan instansi DAMRI, serta kepada pihak lain;
 - (2) Mengurus masalah yang berhubungan dengan kebersihan dan kerapian ruang bangunan, halaman, penghijauan tanaman, keamanan, ketertiban kantor, keolahragaan, kesenian, antar jemput pegawai sepanjang di kantor unit tersedia kendaraan dinas untuk antar jemput, mengatur keperluan dinas untuk tamu-tamu yang bersifat dinas, menghadap pimpinan, persiapan untuk penyelenggaraan dinas dan masalah lain yang berkaitan dengan kesejahteraan karyawan.

3.3 Personalia Perum DAMRI

3.3.1 Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan yang ada pada unit Perum DAMRI Kotatif Jember sebelum terjadi krisis moneter adalah sebanyak 216. Tetapi akibat (dampak) dari krisis moneter, untuk tahun 1999 jumlah karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember adalah sebanyak 199 orang. Hal ini dikarenakan selain dari

mereka ada yang mengundurkan diri juga ada yang dipensiunkan, mungkin karena usia atau sudah tidak efektif untuk bekerja.

Tabel 1: Jumlah Karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Unit	1 orang
2.	Kepala Seksi	3 orang
3.	Administrasi :	
	a. Administrasi Kepala Keuangan	3 orang
	b. Administrasi Keuangan	4 orang
	c. Administrasi Teknik	6 orang
	d. Administrasi Niaga Angkutan	5 orang
4.	Operasional :	
	a. Pengemudi	67 orang
	b. Kondaktur	66 orang
	c. Timer/PAK	20 orang
	d. Montir	20 orang
5	Satpam	3 orang
6	Pesuruh	1 orang
	Jumlah	199 orang

Sumber Data: Perum DAMRI Kotatif Jember

3.3.2 Status Kepegawaian

Status kepegawaian dari setiap karyawan atau pegawai pada Perum DAMRI Kotatif Jember nampak dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Status Kepegawaian Perum DAMRI Kotatif Jember tahun 1999

No.	Status Kepegawaian	Jumlah
1.	Karyawan Perum DAMRI	170 orang
2.	Karyawan harian atau kontrak	29 orang
	Jumlah	199 orang

Sumber Data: Perum DAMRI Kotatif Jember

3.3.3 Jam Kerja Karyawan

Jumlah jam kerja karyawan/pegawai Perum DAMRI Kotatif Jember dibagi dalam dua bagian yaitu karyawan langsung dan karyawan tidak langsung. Jam kerja karyawan langsung (Karyawan Operasional) dibagi dalam 2 (dua) shift, masing-masing:

1. Hari Senin sampai Minggu
 - a. Shift I : Jam 05.00 – 12.00 WIB
 - b. Shift II : Jam 13.00 – 18.00 WIB

Sedangkan untuk karyawan tidak langsung (Karyawan Bagian Administrasi) adalah sebagai berikut:

1. Hari Senin sampai Kamis

Jam kerja : Jam 08.00 – 15.00 WIB

Istirahat : Jam 12.00 – 13.00 WIB
2. Hari Jum'at

Jam kerja : Jam 07.00 – 11.00 WIB

3.3.4 Sistem Penggajian Karyawan

Sistem penggajian karyawan/pegawai pada lingkungan Perum DAMRI Kotatif Jember disesuaikan dengan status dan peraturan yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1). Karyawan Perum DAMRI

Karyawan yang berstatus sebagai pegawai Perum DAMRI merupakan tenaga yang berada dibawah naungan Departemen Perhubungan. Mengenai pembayaran gaji dilakukan Kantor Badan Administrasi Kepegawaian Negara (BAKN), tetapi dari pihak perusahaan diberikan tunjangan 30% dari gaji pokok

Pembayaran gaji bagi karyawan atau pegawai Perum DAMRI disesuaikan dengan ketentuan Direksi Perum DAMRI dengan Surat Keputusan Nomor 09/KP.208/DAMRI, tanggal 2 Januari 1992 dengan memberikan tunjangan sebagai berikut:

- a. Tunjangan isteri 5% dari gaji pokok;
- b. Tunjangan anak 2% dari gaji pokok;
- c. Tunjangan perusahaan 30% dari gaji pokok;
- d. Tunjangan perbaikan penghasilan dari jumlah gaji, disamping itu diperkenankan dan dikenai potongan sebesar 10% dari gaji pokok dengan perincian sebagai berikut:
 - Potongan pensiun : 4,75%;
 - Potongan Taspen : 3,25%;
 - Potongan Kesehatan : 2%;
 - Potongan Jamsostek : 2%

2). Karyawan harian

Karyawan harian menerima gaji sesuai dengan Surat Keputusan Direksi No 72/KP.504/DAMRI/1991. Disamping pemberian gaji, juga berpedoman pada PP. 15 tahun 1985, Perum DAMRI juga memberikan uang beras sebesar Rp 20.000,00 dan tunjangan operasional Rp 2.000,00.

3). Tenaga Kontrak Kerja

Sebagian dari pengemudi dan kondektur hanya sebagai tenaga kontrak Perum DAMRI. Dengan demikian seorang pengemudi dan kondektur selain menerima Uang Pendapatan Perusahaan (UPP) sebesar 7% berupa Uang Dinas Jalan (UDJ) dengan ketentuan setorannya memenuhi batas plafon UDJ yang diberikan sebesar 6% dari UPP, sehingga UDJ yang diperlukan oleh pihak perusahaan tersebut dibagi diantara pengemudi dan kondektur.

3.3.5 Fasilitas Karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember

Tabel 3: Fasilitas Karyawan

Fasilitas	Ka. Unit dan Kasi	Staf dan Pelaksana	Teknik	Pengemudi dan Kondektur
Gaji Pokok	X	X	X	X
Tunj. Jabat.	X	X	-	-
Mobil	X	-	-	-
Perumahan	X	-	-	-
Uang Makan	X	X	X	X
Uang Transp.	-	X	X	X
Uang Lembur	-	X	X	X
Tunj Hari tua	-	X	X	X
Asuransi	-	-	X	X

Sumber Data: Perum DAMRI Kotatif Jember

3.4 Aktivitas Perusahaan

Perum DAMRI Kotatif Jember Unit Angkutan Bus Kota Kotatif Jember merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempunyai kegiatan

pada bidang jasa, sehingga kegiatan yang diberikan berkaitan dengan bidang jasa angkutan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Trayek

Trayek yang dimiliki dan dilayani oleh Perum DAMRI Unit Angkutan Bus Kota Kotatif Jember seperti yang telah diuraikan dalam uraian terdahulu selanjutnya dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4: Trayek Perum DAMRI Kotatif Jember

No	Trayek	So/Hari	Rit/Hari	KM	Km/Bus Hari
1.	Tawang Alun-Arjasa (A) lewat Jalan Gajagmada	8	20	17	300
2.	Tawang Alun-Arjasa (B) lewat Jl. Sultan Agung Gebang	8	20	17	320
3.	Tawang Alun-Paku Sari (D) lewat Kampus	13	18	20	324
4.	Tawang Alun-Paku Sari (E) lewat Gladak Kembar	3	20	16	320

Sumber Data: Perum DAMRI Kotatif Jember Sub seksi Adm. Niaga dan Angkutan

3.4.2 Tarif

Bahwa penentuan tarif angkutan bus kota berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. PR.301/2/21:PHB/1991 yang berlaku mulai tanggal 22 April 1997 dengan ketentuan sebagai berikut:

- Tarif yang berlaku untuk penumpang umum adalah Rp 400,00
- Tarif yang berlaku untuk pelajar adalah Rp 200,00

3.4.3 Operasional Perusahaan

Perum DAMRI Angkutan Bus Kota Kotatiff Jember menetapkan bahwa ketentuan yang mengatur kegiatan operasional dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Register Pemakaian Karcis
Kondektur mengambil bon pada seksi operasi bidang angkutan dan niaga dengan tanda bukti penumpang.
2. Surat Perintah Tugas, terdiri dari:
 - a. Nomor kode bus siap operasi.
 - b. Formulir laporan muatan.
3. Bus Siap Operasi.
4. Laporan jumlah karcis yang terjual

Beberapa istilah operasional perusahaan diantaranya:

1. Armada adalah seluruh Bus/Trik/Mini bus yang menjadi formasi masing-masing UPT (Unit Pelaksana Teknis). Termasuk yang sudah gradued yang sudah usul afkir (sudah tidak bisa dipakai) selama penjualan penghabisan aset yang belum dilaksanakan.
2. Siap Guna (SG) adalah bagian dari armada yang dimanfaatkan sebagai alat produksi akantetapi masih dianggap layak teknis bila diadakan perbaikan untuk dimanfaatkan sebagai alat produksi.
3. Siap Guna Operasi (SGO) adalah jumlah seluruh Bus/Truk/Mini bus yang kondisinya baik jalan yang terdiri dari Bus/ Truk yang siap operasi dan yang belum siap operasi karena awak busnya belum ada atau sakit, berhalangan dan lain sebagainya.

4. Siap Operasi (SO) adalah jumlah seluruh bis yang telah siap pakai dan menghasilkan Uang Pendapatan Perusahaan (UPP).

3.4.4 Produksi Perusahaan

Perum DAMRI Unit Angkutan Bus Kota Kotatif Jember dalam mengukur produksinya penilaian berdasarkan hasil kilometer yang telah ditempuh/dicapai. Hasil produksi pada Bulan Maret 1998 tampak pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5: Hasil Produksi Bulan Maret 1999

No	Uraian	Anggaran	Realisasi	Ratio (%)	Rata-rata
1.	Hari jalan bus	1.023	1.012	98,9	So/Hari = 33
2.	Rit	17.968	14.926	83,1	Rit/Bus/ Hari = 15
3.	Produksi/Km	292.038	276.946	94,8	Km/Bus/Hari = 274
4.	Penumpang	268.667	8.656	66,2	PNP/Bus/Hari = 401
5.	UPP	126.964	119.180	93,8	UPP/Bus/Hari = 113.284

Sumber: Perum DAMRI Sub seksi Niaga dan Angkutan

Pada tabel diatas diketahui bahwa anggaran yang dicapai oleh bus kota perhari berdasarkan jumlah armada yang siap operasi dalam satu (1) bulan. Sedangkan untuk realisasi bagi bus kota yang beroperasi atau hari berdasarkan pada jumlah anggaran yang dibagi hasil dalam satu bulan. Ratio merupakan perbandingan antara realisasi dengan anggaran. Untuk Rit, produksi/km, penumpang dan UPP, perhitungannya berdasarkan pada hasil perhitungan bulan sebelumnya.

BAB IV

LATAR BELAKANG RESPONDEN

4.1 Usia Responden

Dari 25 responden atau karyawan Perum DAMRI di Daerah Kotatiff Jember yang menjadi sampel dan mewakili dari keseluruhan Sub Seksi atau Bagian, ternyata mempunyai umur yang bervariasi yaitu antara umur 26 tahun sampai dengan umur 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut, seseorang dikatakan produktif untuk bekerja. Penulis mengacu pada pendapat Daldjoeni (1997:74), yang dikategorikan sebagai berikut:

- Usia belum produktif, usia 0 - 14 tahun.
- Usia belum produktif penuh, usia 15 - 19 tahun.
- Usia produktif penuh, usia 20 - 54 tahun.
- Usia tidak produktif, usia 55 tahun keatas.

Adapun pengkategorian umur responden dapat dilihat pada tabel: 6.

Tabel 6: Umur Responden

Umur Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
26 - 30	4	16
31 - 35	9	36
36 - 40	7	28
41 - 45	5	20
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer 1999

Dari tabel 6 bahwa pada kelompok umur 31 – 35 tahun mayoritas responden adalah 36% yang bekerja di Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember. Sedangkan pada kelompok umur 26 – 30 tahun yang bekerja di Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember minoritas responden hanya 16%, sehingga bisa di kategorikan pada usia produktif penuh. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun terakhir ini Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember mengalami defisit. Sehingga dampak dari krisis moneter ini Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember tidak menerima karyawan baru dan sebagian dari mereka ada juga yang dipensiunkan apabila tidak produktif dalam bekerja. Selain itu ada juga yang mengundurkan diri, karena dilihat semakin lama Perum DAMRI tidak ada kemajuan atau perbaikan bagi perusahaan maupun karyawannya.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat umur pada Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember tidak mempengaruhi tingkat pemasukan perusahaan. Sedangkan pada kelompok umur diatas 45 tahun tidak disebutkan disini karena kelompok umur tersebut sebagian dari mereka sudah dipensiunkan, karena sudah tidak produktif untuk bekerja.

4.2 Jenis Kelamin Responden

Pada jenis kelamin ini dikategorikan bahwa Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember memberikan batasan-batasan atau perbedaan berdasarkan sub seksi atau sub bagian masing-masing. Hal ini bisa kita lihat pada tabel 7.

Tabel 7 : Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Pria	22	88
Wanita	3	12
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer 1999

Pada tabel 7 diketahui bahwa jenis kelamin pria lebih dominan yaitu 88% responden, sedangkan pada jenis kelamin wanita hanya 12% responden. Hal ini dikarenakan Perum DAMRI sebagai Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang jasa angkutan yaitu bus kota, maka yang paling diperlukan atau yang dibutuhkan karyawan yang jenis kelamin pria. Selain itu sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa angkutan bus kota, yang lebih mengarah pada operasional bus kota. Maka jenis kelamin pria dianggap paling sesuai untuk mengoperasionalkan armada bus kota.

Sedangkan apabila Perum DAMRI merekrut karyawan yang jenis kelamin wanita, yaitu untuk operasional armada bus kotanya, maka yang di khawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya sebagai kodrat wanita (hamil) kelihatannya risih. Oleh karena itu jenis kelamin wanita lebih diarahkan pada sub bagian atau sub seksi administrasi.

4.3 Pendidikan Responden

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, dengan pendidikan kita dapat memperoleh status dalam masyarakat. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih pekerjaan yang akan ditekuninya. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diharapkan dapat mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup bangsa. Pendidikan seseorang mempunyai kaitan erat dalam menggali sumber-sumber

mata pencarian penghasilan maupun untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Untuk mengetahui pendidikan responden maka dapat kita lihat pada tabel 8.

Tabel 8 : Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
SLTP (sederajat)	3	12
SLTA (sederajat)	21	84
Sarjana	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data primer 1999

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa pada Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember tingkat pendidikan responden pada SLTA sebanyak 84%, dan pada tingkat SLTP sebanyak 12%. Sedangkan pada tingkat pendidikan sarjana adalah sebanyak 4%. Hal ini dikarenakan pada Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember tingkat pendidikan seorang karyawan tidak menjadi penentu dalam jenjang karier dan tingkat gaji karyawan. Tetapi yang menjadi penentu atau yang diutamakan adalah prestasi kerja dan masa kerjanya.

4.4 Jam Kerja Responden

Pengaturan jam kerja pada karyawan, dimaksudkan agar bisa menggunakan waktu seefektif mungkin. Sehingga mereka (karyawan) bisa menentukan waktu kapan saat bekerja dan kapan istirahat. Hal ini juga bisa kita lihat pada jam kerja pada Perum DAMRI Kotatif Jember di bagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Jam kerja langsung (karyawan operasional), seperti kondektur, pengemudi, timer atau PAK. Dibagi dalam dua shift, masing-masing:
 - a. Shift I : jam 05.00 – 12.00 WIB
 - b. Shift II : jam 13.00 – 18.00 WIB
2. Untuk karyawan tidak langsung (karyawan bagian administrasi), jam kerjanya adalah sebagai berikut:
 - a. Hari Senin sampai hari Kamis
 - Jam kerja : jam 08.00 – 15.00 WIB
 - Istirahat : jam 12.00 – 13.00 WIB
 - b. Hari Jum'at
 - Jam kerja : jam 07.00 – 11.00 WIB

Meskipun sudah ada berbagai eksperimen yang dimaksudkan untuk merubah jadwal kerja yang lama ini, namun standar jumlah jam kerja yaitu 40 jam perminggu. Nampaknya tetap akan menjadi pedoman dalam penentuan pilihan jadwal kerja. Meskipun demikian nampaknya ada faktor lain yang mungkin memerlukan peninjauan kembali jadwal kerja tersebut, paling sedikit untuk kelompok karyawan tetap. Misalnya perubahan demografis dari pada pasaran kerja berikut masuknya lebih banyak kaum wanita dan karyawan yang berusia lebih tua yang meningkat.

Akan meminta sikap yang lebih tanggap terhadap jadwal kerja yang mungkin saja berbeda dengan yang selama ini berlaku. Pengaturan jam kerja yang fleksibel mulai banyak dipergunakan adalah banyak perusahaan menggambarkan salah satu perubahan yang paling menarik di dalam lingkaran kerja dan perubahan ini ternyata populer di keluarga karyawan.

1. Jam kerja langsung (karyawan operasional), seperti kondektur, pengemudi, timer atau PAK. Dibagi dalam dua shift, masing-masing:
 - a. Shift I : jam 05.00 – 12.00 WIB
 - b. Shift II : jam 13.00 – 18.00 WIB
2. Untuk karyawan tidak langsung (karyawan bagian administrasi), jam kerjanya adalah sebagai berikut:
 - a. Hari Senin sampai hari Kamis
 - Jam kerja : jam 08.00 – 15.00 WIB
 - Istirahat : jam 12.00 – 13.00 WIB
 - b. Hari Jum'at
 - Jam kerja : jam 07.00 – 11.00 WIB

Meskipun sudah ada berbagai eksperimen yang dimaksudkan untuk merubah jadwal kerja yang lama ini, namun standar jumlah jam kerja yaitu 40 jam perminggu. Nampaknya tetap akan menjadi pedoman dalam penentuan pilihan jadwal kerja. Meskipun demikian nampaknya ada faktor lain yang mungkin memerlukan peninjauan kembali jadwal kerja tersebut, paling sedikit untuk kelompok karyawan tetap. Misalnya perubahan demografis dari pada pasaran kerja berikut masuknya lebih banyak kaum wanita dan karyawan yang berusia lebih tua yang meningkat.

Akan meminta sikap yang lebih tanggap terhadap jadwal kerja yang mungkin saja berbeda dengan yang selama ini berlaku. Pengaturan jam kerja yang fleksibel mulai banyak dipergunakan adalah banyak perusahaan menggambarkan salah satu perubahan yang paling menarik di dalam lingkaran kerja dan perubahan ini ternyata populer di keluarga karyawan.

Jadwal kerja yang fleksibel terdapat pada perusahaan yang terletak di pinggir kota, karena bergerak dalam produksi barang elektronik sudah barang tentu ada karyawan yang bekerja di kantor dan ada pula assembly line. Para karyawan tersebut tinggal terpencar karena perusahaan tidak menyediakan fasilitas perumahan, fasilitas angkutan tidak disediakan mobil antar jemput, diberikan uang traspor yang jumlahnya memadai.

Di perusahaan tersebut berlaku ketentuan bahwa jumlah jam kerja selama seminggu adalah 40 jam. Pimpinan perusahaan membuka kemungkinan bagi karyawan untuk datang semaunya dan pulang demikian, asal saja jumlah kerja dalam seminggu terpenuhi. Misalnya seorang tenaga pembukuan yang memutuskan datang jam sepuluh pagi boleh berbuat demikian asal saja dia pulang dari kantor delapan jam kemudian. Demikian pula bagi karyawan yang lainnya, mempergunakan sistem kerja yang fleksibel seperti itu tentunya tidak mudah karena di samping memerlukan koordinasi yang erat antara unsur perusahaan, baik dalam rangka memberikan dukungan administrasi dalam perusahaan yang bersangkutan maupun dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada klien perusahaan. Di samping itu pendidikan dan pelatihan hendaknya ditujukan kepada perombakan pendidikan manajemen terhadap gaya supervisi yang tanggap terhadap lingkaran kerja yang lebih bebas tanpa mengurangi produktivitas kerja.

4.5 Masa Kerja Responden

Pada masa kerja ini, seorang karyawan dituntut untuk dapat bekerja sebaik-baiknya dan bisa mengabdikan pada perusahaan secara sukarela dan benar. Selanjutnya Sastra Djatmiko dan Marsana, menjelaskan bahwa "Masa kerja yang digunakan sebagai dasar untuk pemberian pangkat, diberikan gaji pokok berdasarkan golongan ruang yang ditetapkan untuk pangkat itu sesuai

dengan masa kerja yang dimilikinya” (1979:31). Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa masa kerja seseorang besar sekali pengaruhnya terhadap pangkat dan golongan ruang yang diraihnya. Selanjutnya dalam penelitian ini, untuk analisa nantinya masa kerja di golongkan menjadi 2: (berdasarkan kurun waktu)

- a. Baru yakni mereka yang masa kerja kurang dari 10 tahun atau mereka yang bekerja dari tahun 1996 sampai sekarang.
- b. Lama yakni yang masa kerja telah lebih dari 10 tahun, pada saat penelitian ini dilakukan tau mereka yang diangkat menjadi karyawan tahun 1980 sampai sekarang.

Untuk melihat masa kerja karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember, hal ini bisa kita lihat pada tabel 9.

Tabel 9: Masa kerja Responden

Masa Kerja (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
4	1	4
5 – 8	3	12
9 – 12	4	16
13 – 16	17	68
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masa kerja karyawan Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember adalah:13 – 16 tahun sebanyak 68% responden, sedangkan yang masa kerjanya 4 tahun sebanyak 4% responden.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang bekerja di Perum DAMRI di Daerah Kotatiff Jember rata-rata masa kerjanya lebih dari 10 tahun, hal ini dikarenakan sebagian dari mereka telah lama mengabdikan pada Perusahaan. Dari masa kerja ini dapat mempengaruhi tingkat gaji seseorang.

4.6 Pendapatan Responden

Di dalam kehidupan, setiap manusia memerlukan kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup ini maka salah satu cara yang diperlukan adalah dengan bekerja. Sehingga dari bekerja tersebut kita memperoleh gaji atau pendapatan. Gaji atau pendapatan yang diperoleh setiap orang akan berbeda-beda dan ini dapat dilihat dari jenis pekerjaannya. Masalah pendapatan adalah merupakan hal yang penting bagi kehidupan keluarga, karena terpenuhi atau tidaknya kebutuhan keluarga sangat tergantung dari sejauhmana pendapatan keluarga

Pendapatan yang dimaksud adalah penghasilan sebagai gaji yang diterima sebagai balas jasa atau kontrak prestasi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan atau gaji yang diterima oleh responden dapat dikategorikan pada tabel 10

Tabel 10: Pendapatan atau Gaji responden

Pendapatan Responden (rupiah)	Frekuensi	Prosentase (%)
100.000 – 195.000	8	32
200.000 – 295.000	12	48
300.000 – 395.000	5	20
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer 1999

Dari tabel diatas, terlihat bahwa sebagian besar responden 48% adalah pendatan antara Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00, 32% responden pendapatan adalah Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00. Dan 20% responden pendapatannya adalah Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00. Dari kenyataan tersebut terlihat bahwa 32% responden pendapatannya dibawah UMR, bagi responden dengan pendapatan Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00 dirasa belum mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapatan di bawah UMR masih ada di Perum DAMRI Kotatif Jember, disebabkan sistem gaji yang ditetapkan di sesuaikan dengan kemampuan Perum DAMRI setempat dalam memperoleh laba.

Kondisi Perum DAMRI Kotatif Jember sampai sekarang ini masih dalam keadaan yang memprihatinkan dalam hal untuk mendapatkan keuntungan, sehingga masih ada karyawan yang mendapat gaji dibawah UMR. Sedangkan untuk responden yang memperoleh gaji atau pendapatan antara Rp 200.000,0 – Rp 295.000,00 adalah yang paling besar jumlahnya (mayoritas) dan pendapatan sebesar itu hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok yaitu makan, pakaian, pendidikan serta kebutuhan sehari-hari. Untuk kebutuhan lain seperti: kesehatan, membayar listrik, peningkatan gizi diupayakan dengan cara lain. Yaitu isteri bekerja sampingan: membuka warung, toko atau isteri bekerja pada instansi swasta atau negeri.

Meskipun terdapat adanya pendapatan atau ceperan misalkan : Pada karyawan operasional, apabila sudah memenuhi target uang masuk per hari yaitu Rp 150.000,00 maka kelebihan bisa dibagi antara karyawan operasional (Timer, Pengemudi, dan Kondaktur) ada kerjasama dalam pembagian kelebihan uang target masuk harian. Kemudian untuk karyawan administrasi hanya pada saat kerja lembur, mereka memperoleh pendapatan tambahan.

Namun semua itu dirasakan masih kurang cukup, kecuali ada usaha sampingan tetapi tidak dijadikan masalah apabila karyawan administrasi tersebut wanita. Namun untuk karyawan administrasi laki-laki, mereka mencari usaha sampingan dengan bekerja pada tempat lain seperti: sebagai satpam, berwiraswasta atau isteri juga bekerja. Pendapatan atau gaji yang diberikan pada karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember, Berdasarkan golongan atau pangkat dan juga masa kerja. Demikian juga dengan responden yang pendapatannya antara Rp 100.000,00 - Rp.195.000,00 merupakan pendapatan rendah, maka gaji atau pendapatan tersebut apabila dikaitkan dengan kondisi saat ini (Krisis Moneter) secara tidak langsung responden harus berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain itu sejak terjadi krisis moneter pihak Perum DAMRI Kotatif Jember, sendiri tidak melaksanakan kenaikan gaji. Hal ini dikarenakan semakin tingginya harga suku cadang atau peralatan montir dari bus kota dan sebagai perusahaan yang berdiri sendiri Perum DAMRI Kotatif Jember, juga mempertimbangkan yang terbaik bagi perusahaannya. Terkadang sering terjadi pemasukan lebih kecil dari pengeluaran, sehingga untuk mengadakan perbaikan bagi perusahaan maupun anggarannya tidak mungkin dan untung saja Perum DAMRI masih bisa berdiri untuk saat ini

4.7 Pengeluaran Responden

Masalah pemenuhan kebutuhan keluarga adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari, pemenuhan kebutuhan tersebut terdiri dari pangan, sandang dan papan. Namun masalah pangan adalah yang paling utama, karena hidup maka seseorang perlu makan dan minum demikian juga dalam hal menciptakan kesehatan bagi anggota keluarga maka gizi makanan perlu diperhatikan.

Sedangkan untuk sandang maupun papan hanyalah bersifat sementara dalam arti dengan berpakaian seadanya dan rumah sederhana sudah bisa terhindar dari sengatan matahari maupun hujan. Lain halnya dengan pendidikan adalah penting didalam menciptakan sumberdaya manusia yang berakhlak mulia bagi bangsa dan negara.

Dengan adanya ketentuan Kebutuhan Hidup Minimum Kotatif Jember (daftar terlampir) tersebut dengan maksud untuk dijadikan pegangan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sebagaimana mestinya. Harga-harga barang kebutuhan pokok, pendidikan dan kebutuhan lainnya masih stabil, pendapatan karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember secara umum telah mencukupi untuk membiayai pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Tetapi sejak terjadi krisis moneter dampak negatif dari hal tersebut pendapatan karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember yang diterima adalah berkurang dan rata-rata dibawah UMR, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan pokok dirasa kurang apalagi ditambah untuk pengeluaran pendidikan, kesehatan dan lain-lainnya. Kemudian dengan alternatif isteri bekerja atau membuka usaha maka sebagian kecil masalah pemenuhan kebutuhan tersebut bisa teratasi. Hanya sebagian kecil saja yang mempunyai pendapatan diatas rata-rata mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari penelitian penulis pada 25 responden, maka pengeluaran karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 11: Pengeluaran Responden

Pengeluaran responden terdiri: pengeluaran pangan, pengeluaran pendidikan, dan pengeluaran kebutuhan lain (membayar listrik, beli baju, dll).

a). Pengeluaran pangan

Pengeluaran Pangan Perbln. (Rupiah)	Frekuensi	Prosentase (%)
50.000 – 145.000	5	20
150.000 – 245.000	11	44
250.000 – 345.000	9	36
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer 1999

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa pada pengeluaran untuk kebutuhan pangan dari 25 responden adalah 44% pengeluaran responden sebesar Rp 150.000,00 – Rp 245.000,00. Kemudian untuk pengeluaran antara Rp 250.000,00 – Rp 345.000,00 adalah 36% responden, sedangkan 20% adalah pengeluaran responden Rp 50.000,00 – Rp 145.000,00. Pada kebutuhan pangan pengeluarannya dipenuhi oleh isteri yang bekerja maupun yang memiliki usaha sampingan sedangkan suami atau karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember hanya membantu sedikit.

b). Pengeluaran pendidikan

Pengeluaran Pendidikan Perbln. (Rp)	Frekuensi	Prosentase (%)
50.000 – 95.000	6	24
100.000 – 145.000	12	48
150.000 – 195.000	7	28
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer 1999

Untuk pendidikan, bahwa pengeluaran responden antara Rp 100.000,00 – Rp 145.000,00 adalah 48%, kemudian untuk pengeluaran Rp 150.000,00 – Rp 195.000,00 adalah 28 %. Sedangkan untuk pengeluaran responden Rp 50.000,00 – Rp 95.000,00 adalah 24%. Karena besarnya pengeluaran pada

tingkat pendidikan, misalnya dari SD ke tingkat SMP maka peran suami atau karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember dalam memenuhi pengeluaran tersebut selain dari pendapatan yang diterima juga dari usaha kerja lemburan. Tetapi apabila tidak ada kerja lembur maka gaji atau pendapatan yang diterima itu saja.

c). Pengeluaran Kebutuhan lain (membayar listrik, membeli pakaian, kesehatan dll).

Pengeluaran Kebuth. Lain Perbln. (Rp)	Frekuensi	Prosentase (%)
50.000 – 95.000	7	28
100.000 – 145.000	9	36
150.000 – 195.000	9	36
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer 1999

Pada kebutuhan lain-lain yang dimaksud adalah untuk membayar listrik, membeli pakaian, kesehatan dll. Kebutuhan ini sifatnya bisa dipenuhi atau tidak sehingga disesuaikan dengan keadaan keuangan keluarga. Untuk pengeluaran Rp 50.000,00 – Rp 95.000,00 adalah 28% sedangkan pada pengeluaran Rp 100.000,00 – Rp 145.000 dan pengeluaran Rp 150.000,00 – Rp 195.000,00 terjadi keseimbangan yaitu 36%.

4.8 Jumlah keluarga yang ditanggung responden

Dalam hal jumlah anggota ini, penekanannya tidak hanya pada anggota keluarga yang termasuk anak kandung saja. Namun mereka yang tinggal satu atap atau satu rumah. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan untuk melihat kondisi kehidupan suatu keluarga. Dalam suatu keluarga besar, terkadang sering pula terjadi permasalahan yang rumit apabila dengan yang sudah ada tetapi masih kurang.

Demikian juga yang terjadi pada sebagian besar karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember terhadap keluarganya, bisa kita lihat pada tabel 12.

Tabel 12: Jumlah keluarga yang ditanggung responden

Jml Kel yg ditangg (jiwa)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	8	32
2-3	9	36
> 4	8	32
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel 12 dapat di lihat bahwa 36% responden memiliki tanggungan anggota keluarga berjumlah 2-3 orang, sedangkan 32% responden memiliki tanggungan anggota keluarga lebih dari 4 orang dan satu orang. Sehingga antara empat orang dan satu orang terjadi keseimbangan, karena semakin banyak keluarga yang ditanggung maka semakin besar pula kebutuhan yang diperoleh responden. Selain itu yang menyebabkan terjadi demikian adalah tidak adanya kenaikan gaji pada Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember.

Sehingga apabila ada yang memiliki tanggungan banyak maka berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi kebutuhan dengan gaji yang diterima, walaupun dengan usaha sampingan atau yang lainnya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin lama semakin tinggi tingkat kebutuhan hidup bagi keluarganya

BAB V ANALISA DATA

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, maka tahap berikutnya adalah analisa data. Tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa. Sehingga dapat disimpulkan kebenaran yang dapat dipakai.

Sebagaimana dijelaskan pada Bab I, bahwa penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif yaitu data yang terkumpul diklasifikasikan kemudian dilakukan interpretasi dan mengkaitkan dengan teori yang mendasar. Sesuai dengan judul penelitian ini, selanjutnya penulis akan mendiskripsikan yang berkaitan dengan dampak krisis moneter terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga pada karyawan Perum DAMRI di Daerah Kotatif Jember.

5.1 Dampak Krisis Moneter Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga pada Karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember

Dampak krisis moneter yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pokok, sebagian masyarakat beranggapan: "Bahwa cukup untuk makan sekeluarga sudah baik meskipun seadanya". Sembako (sembilan bahan kebutuhan pokok) keluarga yang mencakup beras, gula, minyak goreng, minyak tanah dan lain-lainnya menjadi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga (masyarakat) Indonesia yang naik mulai satu hingga tiga kali lipat dari harga sebelum krisis moneter. Hal ini menyebabkan upah atau gaji karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember yang sebelumnya cukup untuk membelinya, menjadi tidak cukup lagi.

Berkaitan dengan krisis moneter, maka sebagian masyarakat telah merasakan dampaknya secara langsung dari gejolak krisis ekonomi tersebut. Krisis moneter telah mempengaruhi pola pemenuhan kebutuhan keluarga, akibatnya selain pengorbanan biaya yang lebih besar juga beragam kebutuhan dibatalkan, ditunda atau dikurangi. Paling tidak, wujud ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi gejolak yang berkepanjangan ini terlihat dari besarnya proporsi rumah tangga yang mengalami perubahan didalam menentukan prioritas kebutuhan keluarga.

Bila dampak krisis moneter tidak membuat alternatif pilihan yang layak selain merogoh uang, yang lebih dalam lagi untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Maka agak berbeda dengan yang terjadi pada kebutuhan dasar lainnya seperti: kebutuhan listrik, air (PDAM) dan bahan bakar minyak (BBM). Terhadap semua macam kebutuhan tersebut masing-masing rumah tangga masih dapat memperoleh alternatif pilihan selain menambah anggaran. Dalam pemenuhan kebutuhan sandang misalnya dengan mengurangi jumlah pembelian pakaian, pada listrik, air dan BBM yang dirasakan oleh sebagian masyarakat yaitu dengan menghemat pemakaian.

Sedangkan dampak negatif dari krisis moneter bagi Perum DAMRI Kotatif Jember sebagai BUMN yang berdiri sendiri di bawah naungan Departemen Perhubungan dengan sistem pengelolaan sendiri, semenjak terjadi krisis moneter pada tahun 1998 tidak menaikkan gaji (upah) pada karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember. Karena antara pemasukan perusahaan dan pengeluaran perusahaan terutama pembelian suku cadang bus kota yang melonjak naik harganya yang disesuaikan dengan nilai mata uang dollar.

Akibat ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran tersebut, pemerintah memberikan kebijaksanaan dengan kelunakan kredit kepada Perum DAMRI Kotatif Jember dalam pembelian suku cadang bus kota. Perum DAMRI Kotatif Jember dengan antisipasi yang demikian, dirasa masih belum cukup bagi karyawan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun sudah mendapat perhitungan yang cukup menguntungkan kedua belah pihak yaitu antara karyawan dan Perum DAMRI Kotatif Jember. Perum DAMRI Kotatif Jember juga menaikkan tarif penumpang bus kota, untuk umum dari Rp 200,00 menjadi Rp 400,00 dan tarif pelajar dari Rp 100,00 menjadi Rp 200,00. Meskipun ada kelebihan keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat sedikit membantu meringankan beban bagi keluarga karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan keluarga, khususnya dalam pembelian bahan kebutuhan pokok. Seperti yang diketahui bahwa dampak krisis moneter yang melanda Indonesia telah berdampak pada naiknya harga kebutuhan pokok masyarakat yang nota bene penghasilannya rata-rata masih belum meningkat, sehingga menyebabkan banyak keluarga berpikir kembali pada semua rencana pengeluaran.

Dampak krisis moneter itu sendiri juga telah mengorbankan banyak sumber daya alam dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, sementara di sisi lain kesejahteraan dan ketidakadilan ekonomi semakin melebar. Besar kecilnya pengaruh gejala perekonomian juga mempengaruhi berbagai macam kebutuhan. Terhadap dampak yang ditimbulkan masyarakatpun berusaha mengantisipasi melalui beberapa perilaku logis berdasarkan prioritas kebutuhan.

Hal ini pada gilirannya telah menjadi beban pula pada upaya pencapaian, kesejahteraan sosial sebagai upaya mewujudkan cita kemanusiaan yang menjadi tujuan terhadap berbangsa dan bernegara. Kokohnya bangunan kemanusiaan harus ditopang oleh kualitas dari tiga pilar yang melanda yaitu pertumbuhan, stabilitas, dan efisiensi. Pilar pertumbuhan merupakan sisi penawaran yang keberadaannya ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu modal, tenaga kerja dan teknologi. Ketiga faktor ini diramu oleh penguasa untuk menggerakkan roda produksi mereka yang terdiri dari pengusaha kecil, menengah maupun atas. Bangun usaha mereka bisa berupa koperasi, swasta atau BUMN. Pelaku ini dapat di kelompokkan ke dalam sektor tradisional, dan sektor modern maupun sektor informal dan sektor formal.

Sosok perekonomian dan dinamika pertumbuhan bisa pula ditinjau secara sektoral sebagian dapat ditelaah dari struktur produksi suatu perekonomian. Baik struktur produksi maupun komposisi faktor produksi, peningkatan kualitas SDM dan perubahan teknologi. Tinjauan spatial ini akan melengkapi pemahaman terhadap sosok perekonomian secara lebih lengkap. Dari tinjauan ini tergambar penyebaran kegiatan ekonomi berdasarkan lokasi yaitu antar propinsi atau kawasan tertentu lainnya. Peningkatan daya pertumbuhan ditempatkan dalam kerangka jangka panjang, dengan perkataan lain upaya untuk melaksanakan perubahan dan struktur terhadap komposisi sektoral dan spatial maupun para pelakunya bisa dilaksanakan dengan jalan pintas.

5.1.1 Pendapatan

Manusia hidup memerlukan kebutuhan baik yang bersifat materiil maupun sprituil. Dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia tersebut maka manusia senantiasa ingin dapat memenuhi kebutuhannya hingga tingkat

kepuasannya tercapai. Seseorang yang bekerja juga ingin dapat memenuhi kebutuhannya dan salah satu faktor untuk dapat memenuhi kebutuhannya adalah pendapatan atau gaji. Gaji yang diterima antara orang satu dengan orang yang lainnya berbeda-beda tergantung pada bidang usaha atau pekerjaan yang ditekuninya. Gaji atau pendapatan yang diterima adalah berupa uang yang diterima individu yang bersangkutan setelah individu tersebut melakukan pekerjaan atau kegiatan untuk orang lain.

Perum DAMRI sebagai Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dibidang jasa angkutan yaitu bus kota selain memberikan pelayanan pada masyarakat juga memperhatikan kesejahteraan karyawannya. Semenjak terjadi krisis moneter pada tahun 1997 Perum DAMRI Kotatif Jember tidak ada kenaikan gaji terhadap karyawannya, karena kondisi perusahaan yang memprihatinkan. Adapun gaji yang diberikan perusahaan dikategorikan berdasarkan tingkat golongan atau jabatan karyawannya.

Padahal semenjak terjadi krisis moneter, harga-harga kebutuhan pokok melonjak naik sehingga untuk makan cukup seadanya. Namun sebagian dari karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember menyadari bahwa untuk menaikkan gaji tidak mungkin. Hal ini dikarenakan antara pemasukan perusahaan dan pengeluaran perusahaan tidak seimbang seperti harga-harga onderdil bus kota mahal. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan maka bagi karyawan yang telah berkeluarga semaksimal mungkin harus bisa menerima. Tetapi apabila ada yang memiliki usaha sampingan seperti: menjual nasi atau kue, punya toko, atau suami isteri bekerja kemungkinan besar masih bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Tetapi apabila tidak memiliki usaha sampingan maka upaya mereka adalah dengan menggunakan pinjaman pada koperasi dan akhir bulan potong gaji, demikian juga besarnya pinjaman harus

dibatasi, misalnya Rp 100.000,00 hal ini karena banyak karyawan yang bermaksud untuk meminjam uang kepada koperasi. Sehingga koperasi sendiri berusaha jangan sampai terjadi kekosongan kas keuangan. Dari situ bisa dilihat begitu sulitnya sebagai karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini disebabkan oleh naiknya harga-harga kebutuhan pokok, dan semakin banyaknya atau besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi selain kebutuhan pokok, seperti: kesehatan, pendidikan dan lain-lainnya.

5.1.1.1 Pengeluaran karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember

Krisis moneter menyebabkan harga-harga barang kebutuhan pokok meningkat, sedangkan pendapatan karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember relatif tetap. Hal ini menyebabkan rupiah yang dikeluarkan (pengeluaran) per unit barang meningkat dari sebelumnya, sehingga kesejahteraan karyawan menurun disebabkan terdapat kebutuhan yang harus dikurangi atau disisihkan.

Dari penelitian penulis pada 25 responden, pengeluaran karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember setelah krisis moneter dapat diklasifikasikan berdasarkan pendapatannya dapat dicermati pada tabel 13 dibawah ini.

Tabel 13: Perbandingan Pendapatan dan Pengeluaran Responden setelah krisis moneter

Pengeluaran Pendapatan	kurang	cukup	Lebih	Jumlah
Kurang	-	-	14(56%)	14(56%)
Cukup	-	10(40%)	-	10(40%)
Lebih	1(4%)	-	-	1(4%)
Jumlah	1(4%)	10(40%)	14(56%)	25(100%)

Sumber: Data Primer 1999

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kurang : apabila pendapatan kurang maka pengeluaran lebih.
- b. Cukup : apabila pendapatan cukup maka pengeluaran juga cukup.
- c. Lebih : apabila pendapatan lebih maka pengeluaran kurang.

Pengeluaran karyawan Perum Damri setelah krisis moneter terjadi perubahan dari sebelumnya. Akan tetapi sebagian besar pengeluaran masih pada karyawan dengan pendapatan Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00 terdapat 16% responden yang pengeluarannya antara Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00. Kemudian untuk pengeluaran antara Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00 terdapat 8 % yang pengeluarannya melebihi dari pendapatan antara Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00. Dan pengeluaran Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00 terdapat 32% responden yang pengeluarannya melebihi dari pendapatan yaitu antara Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00. Untuk 56% responden dikatakan kurang karena pengeluarannya melebihi pendapatan selain gaji yang diterima oleh karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember, isteri juga ikut menyokong pengeluaran pemenuhan kebutuhan keluarga dengan membuka usaha seperti warung, toko pracangan. Dan juga ada yang isterinya bekerja pada instansi swasta maupun negeri.

Untuk pendapatan Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00 terdapat 16% yang pengeluarannya antara Rp 200.000,00 – Rp 295.000. Kemudian pengeluaran antara Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00 terdapat 8% yang pendapatannya yaitu Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00. Sedangkan untuk pengeluaran yaitu antara Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00 terdapat 16% yang pendapatannya antara Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00.

Sehingga untuk 40% responden ini rata-rata hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja, sehingga apabila ada kebutuhan yang mendesak seperti anak sakit, dll adalah dengan meminjam koperasi atau meminjam sesama teman. Selain itu juga tidak bisa untuk menabung.

Pada pengeluaran Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00 terdapat hanya 4% yang pendapatannya antara Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00. Pendapatan tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti: makan, pendidikan dll, juga bisa digunakan untuk menabung atau untuk kebutuhan lainnya seperti rekreasi keluarga, membeli baju dll. Pada 4% responden ini dampak krisis moneter tidak berpengaruh karena selain penghasilannya besar juga ditambah dengan pengeluaran yang tidak terlalu besar, kemudian yang dibiayai masih belum ada dalam arti anak satu saja dan masih kecil.

Sehingga jumlah responden yang pengeluarannya melebihi dari pendapatan adalah 56%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan pada pangan dan biaya pendidikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka besar pula biaya yang dikeluarkan. Kemudian krisis moneter ini juga menyebabkan harga-harga barang mengalami kenaikan 2 - 3 kali lipat baik bahan kebutuhan pokok misalnya: beras maupun yang lainnya. Sedangkan pendapatan karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember selain tetap juga tidak ada kenaikan gaji atau pendapatan.

Jadi apabila dikaitkan dengan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Minimum, maka pengeluaran untuk 56% karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember setelah krisis moneter yang mengalami peningkatan dua kali lipat dan dikategorikan belum memenuhi syarat dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Minimum selama sebulan untuk Daerah Kotatif Jember, dan dirasakan berat

bagi mereka. Sehingga untuk bisa hidup saja mereka sudah merasa senang dan bahagia asalkan anggota keluarganya bisa hidup layak sebagaimana mestinya. Dampak adanya krisis moneter selain kesejahteraan karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember bertambah menurun dan banyaknya utang perusahaan pada pemerintah dalam pemberian kredit lunak untuk membeli onderdil bus kota. Sehingga untuk bisa berdiri dan menghidupi karyawannya saja masih untung daripada tidak sama sekali.

Pendapatan yang biasanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, pada masa krisis moneter untuk keperluan kebutuhan pokok, masih harus mencari tambahan dari pendapatan lain, seperti pracangan di rumah, kerja sampingan diluar jam kerja atau usaha-usaha lainnya. Bagi karyawan yang pasif untuk memenuhi kebutuhan pokoknya harus meminjam, antara lain dari koperasi atau dari pihak perorangan dan bila tidak mendapatkan, terpaksa kebutuhan tersebut ditekan dan ditunda terlebih dahulu.

Dari hal yang penulis uraikan diatas, nampak bahwa harga-harga barang yang melonjak, sedang pendapatan tetap akan menurunkan pendapatan riil. Bila dilihat dari nominal dari pendapatan yang diterima jumlahnya tetap, akan tetapi nilai pendapatan untuk dapat ditukarkan sejumlah barang menjadi menurun. Akibatnya kesejahteraan karyawan secara umum menurun. Dapat disimpulkan bahwa dampak krisis moneter sangatlah berpengaruh terhadap Kasryawan Perum DAMRI Kotatif Jember dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Selain itu krisis moneter juga menyebabkan daya beli masyarakat menurun, pendapatan responden yang tadinya cukup memenuhi kebutuhan hidup tetapi pada saat krisis moneter menjadi kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampak negatif dari krisis moneter ini dalam pemenuhan kebutuhan responden meminjam uang, sedangkan dampak positifnya isteri terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

5.1.2 Jumlah keluarga yang ditanggung responden

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang saling mengatur kehidupannya secara bersama dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur dan saling mengatur keperluan hidupnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan keluarga adalah untuk membentuk manusia-manusia yang berakhlak mulia, dengan begitu tercipta anak-anak sehat, lincah dan cerdas. Dengan ketentuan memperoleh gizi yang baik tanpa ada yang dibatasi oleh apapun misalnya empat sehat lima sempurna, atau makan seadanya.

Bahwa tingkat kesejahteraan manusia ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi pula peluang yang ada untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia. Besarnya anggota rumah tangga merupakan faktor yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi pola konsumsi dan biaya hidup rumah tangga. Demikian juga mengenai tanggungan keluarga, semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung oleh seorang bapak maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bisa dilihat dari tabel 14: tentang perbandingan pendapatan dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggung responden, sebagai berikut:

Tabel 14 : Perbandingan pendapatan dengan jumlah keluarga yang ditanggung oleh responden

Kel yg ditangg.	1	2 - 3	> 4	Jumlah
100.000 - 195.000	2 (8%)	2 (8%)	4 (16%)	8 (32%)
200.000 - 295.000	3 (12%)	5 (20%)	6 (24%)	14 (56%)
300.000 - 395.000	-	2 (8%)	1 (4%)	3 (12%)
Jumlah	5 (20%)	9 (36%)	11 (44%)	25 (100%)

Sumber: Data Primer 1999

Dari pendapatan Rp 100.000,00 - Rp 195.000,00 anggota keluarga yang ditanggung oleh responden sebanyak 1 (satu) orang sebesar 8%, 2 - 3 orang sebesar 8% dan 4(empat) orang keatas sebanyak 16%. Semakin banyak tanggungan keluarga menyebabkan semakin banyak pengeluaran sehingga pengeluaran responden lebih besar dari pendapatannya.

Pendapatan antara Rp 200.000,00 - Rp 295.000,00 anggota keluarga yang ditanggung responden sebanyak 1 orang sebesar 12%, 2-3 orang sebesar 20%, sedangkan yang lebih dari 4 orang adalah sebanyak 24%. Kemudian pengeluaran responden yang mempunyai penghasilan antara Rp 200.000,00 - Rp 295. 000,00 lebih banyak dibandingkan dengan yang berpenghasilan antara Rp 100.000,00 - Rp 195.000,00 disebabkan jumlah tanggungan responden lebih banyak. Dari pendapatan tersebut ternyata jumlah tanggungan responden yang pendapatannya Rp 200.000,00 - Rp 295.000,00 lebih banyak sehingga pengeluaran yang ada untuk memenuhi kebutuhan juga lebih banyak dibanding kelompok pendapatan dibawahnya. Dan pendapatan antara Rp 300.000,00 - Rp 395.000,00 jumlah anggota keluarga yang ditanggung sebanyak 2-3 orang sebesar 8% dan sebanyak lebih dari 4 orang sebesar 4%.

Pada kelompok pendapatan ini, pengeluarannya relatif lebih sedikit dibandingkan kelompok pendapatan lainnya sehingga kesejahteraan responden ini lebih baik. Sehingga semakin banyak atau tinggi jumlah keluarga yang ditanggung responden maka besar pula pengeluaran yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

5.1 Upaya Perum DAMRI Kotatif Jember untuk Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan

Pendapatan atau gaji yang diterima responden sebelum krisis moneter tidak ada kenaikan, dikarenakan Perum DAMRI sebagai perusahaan yang berdiri sendiri (BUMN) meskipun milik pemerintah tetapi untuk menghidupi perusahaan beserta karyawannya harus ditopang sendiri. Untuk saat ini Perum DAMRI Kotatif Jember masih bisa menghidupi perusahaannya dengan segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawannya. Demikian juga dampak dari krisis moneter, harga-harga suku cadang bus kota melonjak tinggi atau naik karena nilai nominal dollar juga naik. Indonesia, untuk barang-barang onderdil atau suku cadang mobil maupun sepeda motor masih impor dari luar negeri, sehingga pengaruhnya besar terhadap bangsa Indonesia.

Untuk mengatasi hal tersebut pihak Perum DAMRI Kotatif Jember dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat maupun terhadap karyawannya benar-benar diperhatikan, agar mereka senang bergabung dengan Perum DAMRI. Misalkan: pada saat masyarakat naik bus kota, kondektur menyambut dengan ramah dan memberikan karcis setelah uang dibayarkan. Sedangkan pada karyawan adalah dengan memberikan tambahan gaji atau bonus bagi karyawan yang berprestasi, sehingga tercipta keselaran antara kedua belah pihak.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari analisis kualitatif yang telah dikemukakan di depan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Krisis moneter terbukti berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan keluarga, yaitu dengan adanya krisis moneter harga-harga barang kebutuhan pokok meningkat, yang berakibat pada pengeluaran karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember semakin besar. Dengan kondisi pendapatan yang relatif tetap, pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan terpaksa agak dikurangi atau dialihkan pada kebutuhan yang lebih penting. Sehingga krisis moneter menyebabkan penurunan (berkurangnya) pemenuhan kebutuhan keluarga, yang berarti kesejahteraan karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember semakin menurun.
2. Setelah krisis moneter, pendapatan karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember secara umum tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan pokok. Pengeluaran yang melebihi dari pendapatan yang diterima oleh karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember, isteri juga ikut menyokong pengeluaran pemenuhan kebutuhan keluarga dengan membuka usaha seperti warung, tokopracangan dan juga ada yang isteringa bekerja pada instansi swasta maupun negeri. Bahwa setelah krisis moneter jumlah responden yang pengeluarannya melebihi pendapatan yaitu sebesar 56% responden, dari

56% responden itu, 16% responden adalah yang mempunyai pendapatan antara Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00 dengan pengeluaran Rp 200.000-Rp 295.000, 8% responden yang pendapatannya antara Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00 dengan pengeluaran Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00 dan 32% responden yang pendapatannya Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00 dengan pengeluaran Rp 3000.000,00 – Rp 395.000,00. Hal ini juga disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan pada pangan dan biaya pendidikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka besar pula biaya yang dikeluarkan. Selain itu dampak dari krisis moneter terhadap Perum DAMRI Kotatif Jember, adalah tidak menaikkan gaji atau pendapatan Karyawan, meskipun Ketentuan UMR untuk wilayah Daerah Kotatif Jember adalah Rp 174.000,00. Kemudian bisa dikategorikan bahwa untuk pendapatan karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember adalah dibawah rata-rata ketentuan UMR .

3. Pengeluaran karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember juga mengalami peningkatan disebabkan harga-harga barang secara umum naik akibat krisis moneter. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang dapat terpenuhi semakin menurun disebabkan kenaikan harga-harga barang tidak diikuti kenaikan pendapatan atau gaji karyawan. Jadi apabila dikaitkan dengan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Minimum, maka pengeluaran karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember saat krisis moneter mengalami peningkatan dua kali lipat dan dikategorikan belum memenuhi syarat dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Minimum selama sebulan untuk Daerah Kotatif Jember. Sehingga untuk bisa hidup saja karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember sudah merasa senang dan bahagia asalkan anggota keluarganya bisa makan dan hidup sebagaimana mestinya.

4. Untuk 40% responden, pendapatan Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00 terdapat 16% pengeluarannya antara Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00. Kemudian pengeluaran Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00 terdapat 8% pendapatannya antara Rp 100.000 – Rp 195.000,00. Dan pengeluaran antara Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00 terdapat 16% yang pendapatannya Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00. Rata-rata hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja, sehingga apabila ada kebutuhan yang mendesak seperti anak sakit, dll adalah dengan meminjam koperasi atau meminjam sesama teman. Selain itu juga tidak bisa menabung. Sedangkan pengeluaran Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00 terdapat 4% yang pendapatannya Rp 300.000,00 – Rp Rp 395.000,00. Pada 4% responden ini selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti: makan, pendidikan dll juga bisa menabung, sehingga dampak krisis moneter tidak berpengaruh karena penghasilan besar dan yang dibiayai belum ada dalam arti anak satu dan masih kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang berpengaruh terhadap dampak krisis moneter adalah 56% responden
5. Jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh secara negatif terhadap kesejahteraan karyawan, semakin banyak tanggungan keluarga maka menyebabkan semakin turunnya tingkat kesejahteraan karyawan.
6. Upaya Perum DAMRI Kotatif Jember untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan dengan memberikan bonus bagi karyawan yang berprestasi sedangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilakukan dengan memberikan pelayanan yang baik kepada penumpang.

6.2 Saran

Adapun untuk memberikan saran pada kesempatan menutup seluruh penulisan skripsi ini akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

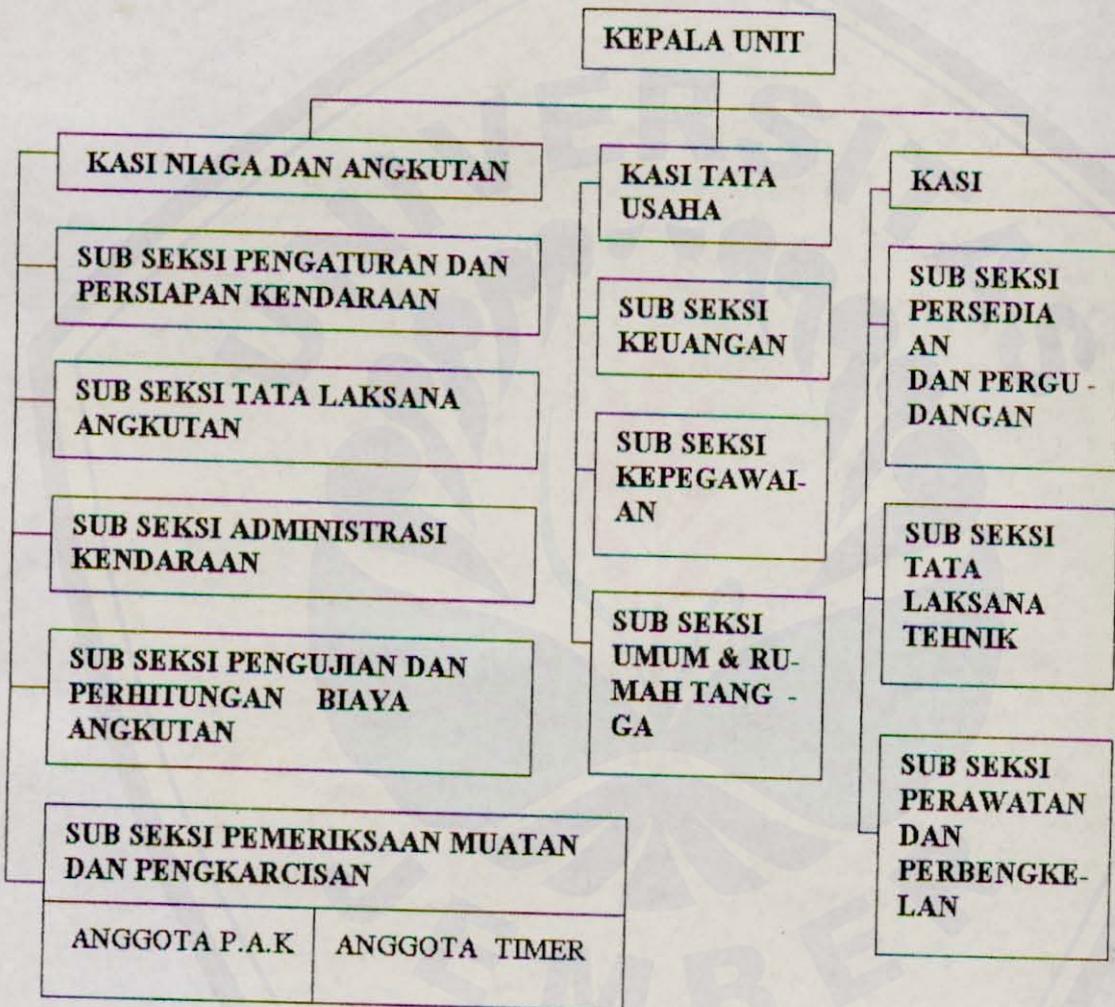
1. Hendaknya pendapatan karyawan dapat ditingkatkan dengan perolehan laba yang lebih besar dan hal ini tergantung dari pihak Perum DAMRI Kotatif Jember yang ditentukan berdasarkan kemampuan masing-masing Perum DAMRI setempat.
2. Untuk dapat meningkatkan perolehan laba di Perum DAMRI setempat perlu upaya efisiensi dan menghapus tuntas KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang mungkin ada di perusahaan tersebut. Efisiensi yang dikembangkan di semua bagian, baik administrasi, tehnik maupun tenaga operasional yang meliputi efisiensi waktu, biaya dan tenaga.
3. Dalam jangka panjang perlu adanya peningkatan kualitas SDM (sumber daya manusia) dengan cara pelatihan dan pendidikan yang berkala di semua jajaran karyawan

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad. 1987. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty
- Basri H, Faisal. 1999. *Otonomi dan Civil Society Amanat Nasional*. Edisi 040. Jakarta: PT. Media Amanat Utama
- Bussiness. 19 Nopember 1997. *Penyediaan Jasa Transportasi Masih Banyak Tantangan*. Jakarta
- Bussiness. 24 Desember 1997. *Pelayanan Jasa Transportasi Tidak Boleh Terhenti Oleh Hambatan Sekecil Apapun*. Jakarta
- Departemen P&K. 1994. *Bahan Penataran P4*. Jakarta
- _____. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- ✓ Depnaker. 1999. *Peraturan Menteri Dalam Negeri tentang Ketentuan UMR (Upah Minimum Regional)*. Jakarta
- ✓ Depnaker. 1999. *Ketentuan Kebutuhan Fisik Minimum di Kotatiff Jember*. Jember
- Daldjoeni. 1997. *Masalah Penduduk, Fakta & Angka*. Bandung: Alumni
- ✓ Evers, Hans. 1974. *Pendapatan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali
- ✓ Evers, Hans. 1982. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV Rajawali
- Haz, Hamzah. 1997. *Krisis Moneter Merupakan Krisis Finansial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Iswantoro. 1999. *Fundamen Yang Keropos*. Mahameru. Edisi 20. Lumajang: PEMDA TK. II Lumajang

- Indan, Kencana. 1991. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Reneka Cipta
- Jamli, Ahmad. 1994. *Dasar-dasar Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE
- Lipsey, Richard G, dkk. 1993. *Pengantar Ekonomi Jilid I (Terjemahan Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Media Indonesia. 5 Desember 1997. *Pengendalian Krisis Moneter & Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta
- Mubyarto. 1973. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES
- MedPress, Teamwork. 1999. *Menyiasati Krisis Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nainggolan, Bastian. 1997. *Krisis Ekonomi*. Jakarta: PT Media Amanat Utama
- Syaifulloh, Yunan. 1998. *Skenario Baru Krisis Ekonomi Pasca SIMPR*
Surabaya: PT. Antar Surya Jaya
- _____. 1999. *Skenario Baru Krisis Ekonomi Pasca SIMPR*.
Surabaya: PT. Antar Surya Jaya
- Sumardi, Muljanto. 1983. *Kebutuhan Pokok dan Pembangunan*.
Jakarta: PLPIIS FIS UI
- Sastra, Djatmiko. 1979. *Hukum Kepegawaian Jembatan*. Jakarta:
PT. Balai Pustaka
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1981. *Pengantar Administrasi Pembangunan*.
Jakarta: LP3ES

STRUKTUR ORGANISASAI PERUM DAMRI
UNIT ANGKUTAN BUS KOTA JEMBER



Sumber Data: Perum DAMRI Kotatif Jember 1999

DAFTAR KUISIONER

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Identitas diri responden

1. Nama :

2. Umur :

3. Jenis kelamin : a. laki-laki b. wanita

4. Alamat :

5. Pendidikan responden :

a. SLTP b. SLTA c. Sarjana

6. Golongan/jabatan responden :

7. Masa kerja :

a. 4 tahun b. 5 - 8 tahun c. 9 - 12 tahun d. 13 -16 tahun

8. Status perkawinan responden :

a. Belum menikah b. Menikah c. Duda / janda

9. Jumlah keluarga yang ditanggung responden, dalam satu rumah :

a. 1 orang b. 2 - 3 orang c. lebih dari 4 orang

II. Pertanyaan mohon diisi/dijawab oleh responden:

1. Pendapatan atau gaji yang diterima Bapak/ Ibu sebagai karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember adalah :

a. Rp 100.000,00 – Rp 195.000,00

b. Rp 200.000,00 – Rp 295.000,00

c. Rp 300.000,00 – Rp 395.000,00

2. Apakah gaji atau pendapatan yang Bapak/Ibu terima sebelum krisis moneter cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Bagaimana gaji atau pendapatan yang Bapak/Ibu terima setelah krisis moneter?
 - a. Cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga
 - b. Tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga
4. Apakah harapan Bapak/Ibu mengenai gaji/pendapatan yang sekarang ini?
 - a. Ada kenaikan
 - b. Tidak ada kenaikan
5. Disamping Bapak/Ibu sebagai karyawan Perum DAMRI Kotatif Jember, bagaimana upaya Bapak/Ibu apabila gaji/pendapatan yang diterima dari Perum DAMRI Kotatif Jember tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
 - a. Dengan usaha sampingan, misalnya: membuka warung nasi, toko dll.
 - b. Suami/isteri sama-sama bekerja.
 - c. Tidak ada usaha tetapi hanya menerima gaji saja.
6. Apakah sebelum terjadi krisis moneter Bapak/Ibu memperoleh jaminan sosial, jaminan kesejahteraan keluarga, jaminan keselamatan kerja dan lain-lain dari Perum DAMRI Kotatif Jember?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Demikian juga sebaliknya apakah setelah krisis moneter hal tersebut masih diberikan?
 - a. Ya
 - b. Tidak

8. Berapa besarnya pengeluaran yang diperlukan Bapak/Ibu dalam sebulan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti: makan?
 - a. Rp 50.000,00 – Rp 145.000,00
 - b. Rp 150.000,00 – Rp 245.000,00
 - c. Rp 250.000,00 – Rp 345.000,00
9. Berapa besarnya pengeluaran yang diperlukan Bapak/ Ibu dalam sebulan untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya seperti pendidikan, kesehatan dll?
 - a. Rp 50.000,00 – Rp 95.000,00
 - b. Rp 100.000,00 – Rp 145.000,00
 - c. Rp 150.000,00 – Rp 245.000,00
10. Bagaimana upaya Perum DAMRI Kotatif Jember dalam menghadapi krisis moneter dalam hal peningkatan kesejahteraan keluarga karyawan?

.....

.....
11. Apabila Bapak/Ibu selama bekerja pada Perum DAMRI Kotatif Jember mempunyai permasalahan keuangan bagaimana untuk mengatasinya? Misalkan membutuhkan biaya untuk acara khitan anak atau kebutuhan mendadak lainnya.

.....
12. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap Perum DAMRI Kotatif Jember dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada karyawannya? Misalnya ada karyawan yang meninggal dunia.

.....

.....

DAFTAR KEBUTUHAN HIDUP MINIMUM DALAM
SEBULAN DENGAN 3.000 KALORI PERHARI
DAERAH KOTATIF JEMBER (sebelum krisis moneter)

No	Jenis Kebutuhan	Konsumsi	Harga Barang Sbl. Krismon	
			Satuan	Jumlah
I.	Makanan & Minuman			
	1. Beras	25 kg	a. Rp 900,00	Rp 22.500,00
	2. Sumber protein: Daging, ikan, telur	5 kg	a. Rp 3.000,00	Rp 15.000,00
	3. Kacang-kacangan	2 kg	a. Rp 2.000,00	Rp 4.000,00
	4. Gula pasir	5 kg	a. Rp 1.500,00	Rp 7.500,00
	5. Minyak goreng	5 kg	a. Rp 1.600,00	Rp 8.000,00
	6. Sayuran	7 kg	a. Rp 600,00	Rp 4.200,00
	7. Buah-buahan	5 kg	a. Rp 750,00	Rp 3.750,00
	8. Sumber kabihidrat	6 kg	a. Rp 200,00	Rp 1.200,00
	9. Teh dan kopi	1 kg	a. Rp 2000,00	Rp 2.000,00
	10. Bumbu-bumbuhan	-	-	Rp 8.000,00
II.	Perumahan & fasilitas			
	1. Rumah (sewa atau tdk)	1/12 (type36)	a.Rp 75.000,00	Rp 6.250,00
	2. Tpt tidur, kasur, dll	1/36 (biasa)	a.Rp 50.000,00	Rp 1.400,00
	3. Meja & kursi	1/24 (biasa)	a.Rp 60.000,00	Rp 2.500,00
	4. Gelas, sendok, prg. dll	-	-	Rp 4.000,00
	5. Listrik & air	-	-	Rp 15.000,00
III.	Sandang:			
	1. Pakaian, sandal, dll	-	-	Rp 10.000,00
	2. Sarana & kesehatan	-	-	Rp 15.000,00
	3. Transport	-	-	Rp 15.000,00
	4. Pendidikan, kursus, dll	-	-	Rp 20.000,00
	5. Rekreasi, hiburan, dll	-	-	Rp 5.000,00
	Jumlah :	-	-	Rp 172.800,00

Sumber Data: Kantor Depnaker 1997

DAFTAR KEBUTUHAN HIDUP MINIMUM
DALAM SEBULAN DENGAN 3000 KALORI PERHARI
DAERAH KOTATIF JEMBER (setelah krisis moneter)

No	Jenis Kebutuhan	Konsumsi	Harga Barang Stl. Krismon	
			Satuan	Jumlah
I.	Makanan & Minuman:			
	1. Beras	25 kg	a.Rp1.200,00	Rp30.000,00
	2. Sumber protein:			
	Daging, ikan, telur	5 kg	a.Rp 4.000,00	Rp20.000,00
	3. Kacang-kacangan	2 kg	a.Rp 3.000,00	Rp 6.000,00
	4. Gula	5 kg	a.Rp 2.000,00	Rp10.000,00
	5. Minyak goreng	5 kg	a.Rp 2.500,00	Rp12.500,00
	6. Sayuran	7 kg	a.Rp 1.000,00	Rp 7.000,00
	7. Buah-buahan	5 kg	a.Rp 1.000,00	Rp 5.000,00
	8. Sumber karbohidrat	6 kg	a.Rp 500,00	Rp 3.000,00
	9. Teh & kopi	1 kg	a.Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
	10. Bumbu-bumbuhan	-	-	Rp10.000,00
II.	Perumahan & Fasilitas			
	1. Rumah (sewa atau tdk	1/12 (type36)	-	Rp 15.000,00
	2. Tpt tidur, kasur, dll	1/36 (biasa)	-	Rp12.500,00
	3. Meja & kursi	1/24	-	Rp 5.000,00
	4. Gelas, sendok, dll	-	-	Rp 7.500,00
	5. Listrik & air	-	-	Rp 35.000,00
III.	Sandang:			
	1. Pakaian, sandal, dll	-	-	Rp15.000,00
	2. Sarana & kesehatan	-	-	Rp25.000,00
	3. Transport	-	-	Rp20.000,00
	4. Pendidikan, kursus	-	-	Rp30.000,00
	5. Rekreasi, hiburan, dll	-	-	Rp10.000,00
	Jumlah:			Rp281.500,-

Sumber Data: Kantor Depnaker 1999

Daftar Nama-nama Responden

No	Nama	Gol.	Jab.	Status Kary.	Masa Kerja	Pendpt. (Rp)	Jml Kel (Jiwa)	Pengel. (Rp)
1.	Farida S.	IC	Sekretaris	Tetap	9 tahun	150.000	1	150.000
2.	Indah Yati	IB	Adm. Keu	Tetap	5 tahun	200.000	1	200.000
3.	Dra. Walis	IC	Adm. Peg	Tetap	9 tahun	150.000	1	150.000
4.	Nova D.	IC	Montir	Tetap	10 th	150.000	1	250.000
5.	Tamyis	ID	Montir	Tetap	16 th	400.000	5	400.000
6.	Sudibywo	IIA	Timer	Tetap	14 th	400.000	4	400.000
7.	Suparmono	IIA	Timer	Tetap	15 th	295.000	2	295.000
8.	Kartono	ID	Timer	Tetap	13 th	400.000	1	295.000
9.	Neman	ID	Pengemudi	Tetap	13 th	175.000	3	300.000
10.	Abdul R.	IC	Pengemudi	Tetap	8 tahun	200.000	4	350.000
11.	Haryo H.	IA	Pengemudi	Tetap	13 th	295.000	3	375.000
12.	Nuryanto	IC	Pengemudi	Tetap	15 th	295.000	3	375.000
13.	Sumaryt.	IC	Pengemudi	Tetap	15 th	350.000	3	350.000
14.	Siswanto	IC	Pengemudi	Tetap	13 th	295.000	2	295.000
15.	Slamet S.	IA	Pengemudi	Tetap	14 th	350.000	3	350.000
16.	Suwito M.	IC	Pengemudi	Tetap	13 th	175.000	3	250.000
17.	Setyo B.	IA	Pengemudi	Tetap	13 th	275.000	1	275.000
18.	Sudarmadi	IC	Kondektur	Tetap	16 th	275.000	5	400.000
19.	Joko Y.	IC	Kondektur	Tetap	12 th	150.000	1	250.000
20.	Iswahyudi	IC	Kondektur	Tetap	15 th	190.000	4	375.000
21.	Mulyadi	IC	Kondektur	Tetap	4 tahun	100.000	1	200.000
22.	Wahyu H.	IB	Kondektur	Tetap	7 tahun	250.000	4	350.000
23.	Sumarsono	IC	Kondektur	Tetap	16 th	275.000	5	400.000
24.	Agus S.	IB	Kondektur	Tetap	16 th	295.000	5	400.000
25.	Sudarto	IB	Kondektur	Tetap	16 th	295.000	6	400.000

Sumber Data: Perum DAMRI Kotatif Jember



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
UNIVERSITAS JEMBER

LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No.3 Telephone (0331) 422723 Fax. (0331) 425540
Jember (69118)

Nomor : 750/125.21/G/99
Lampiran :
Perihal : Permohonan ijin mengadakan
penelitian

18 September 1999

Kepada : Yth. Sdr. Bupati KDH Tk.I Jawa Timur
up. Sdr. Kepala Direktorat Sosial Politik
di -
J E M B E R

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM : MARIA ZULFA / 94-2013
Gesen / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Jember
Alamat : Jl. Jawa II/12 Jember
Judul Penelitian : "DARPAK KRISIS KOLEKTIF TERHADAP
PEMENUHAN KEBUTUHAN PERMARGA"
Di Daerah : Kabupaten Jember
Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen / Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian alas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. Dosen / Mahasiswa ybs.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TK II JEMBER
KANTOR SOSIAL POLITIK
Jalan Kartini No 3 TELP.487732
JEMBER

Jember, 28 September 1999

Nomor : 072/402/330.36/1999
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : SURVEY/RESEARCH

K e p a d a
Yth. Sdr. Kepala Perum Damri
di -
J E M B E R

Dasar Surat Keterangan Ketua Lembaga Penelitian Univ.
Jember, tanggal 18 September 1999, Nomor :
750/J25.2/PG/1999, Perihal permohonan ijin Survey/Research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan
Survey/Research dimaksud diminta kepada Saudara untuk
memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan
oleh :

N a m a : MARIA ZULFA / 94-2013
Alamat : JL. JAWA II / 12 JEMBER
Pekerjaan : MHS. SOSPOL UNIV. JEMBER
Ke p l u a n : SURVEY/RESEARCH.
Judul : "DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP PEMENUHAN
KEBUTUHAN KELUARGA".
W a k t u : 18 September 1999 S/D 18 DESEMBER 1999.
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan
terima kasih.

An. BUPATI KEPALA DAERAH TK II JEMBER
KEPALA KANTOR SOSIAL-POLITIK



[Handwritten signature]

TEMBUSAN : Kepada Yth, ...

1. Sdr. Kapolres Jember;
2. Sdr. Dan Dim 0824 Jember;
3. Sdr. Rektor Univ. Jember.



**PERUSAHAAN UMUM DAMRI
(PERUM DAMRI)**

UNIT ANGKUTAN BUS KOTA

Jalan Trunojoyo No. 42, Telp. (0331) 487088, Fax. 481647
JEMBER Kp. 68137

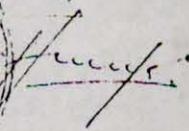
SURAT KETERANGAN
NO. 7 /UM.001/KU-2000

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Unit Angkutan Bus Kota PERUM DAMRI Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa tersebut dibawah ini :

N A M A : MARIA ZULFA
N I M : 94 -- 2013
FAKULTAS : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Unit Angkutan Bus Kota PERUM DAMRI Jember terhitung mulai tanggal 18 September s/d Desember 1999.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala
Kasi Tata Usaha

An. AHMAD MIHRODJI
NIK. 59814023

